

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *HARDINESS*
REMAJA DI PANTI ASUHAN PUTRA MUHAMMADIYAH
KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh
TIZAR RAHMAWAN
NIM. 06410110



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010**

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *HARDINESS*
REMAJA DI PANTI ASUHAN PUTRA MUHAMMADIYAH
KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
Memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh
TIZAR RAHMAWAN
NIM. 06410110



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2010

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *HARDINESS*
REMAJA DI PANTI ASUHAN PUTRA MUHAMMADIYAH
KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh :
TIZAR RAHMAWAN
NIM. 06410110

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Elok Halimatussa'diyah, M.Si
NIP. 197405182 00501 2 002

Pada tanggal, 02 Oktober 2010

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Dr. H.Mulyadi, M.Pd.I
NIP.195507171 98203 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *HARDINESS*
REMAJA DI PANTI ASUHAN PUTRA MUHAMMADIYAH
KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh
TIZAR RAHMAWAN
NIM. 06410110

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Pada tanggal, 08 Oktober 2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Penguji Utama : Dr. H. Luthfi Mustofa, M. Ag
: NIP. 19730710 20000 1 002

Ketua Penguji : Aris Yuana Yusuf, Lc. MA
NIP. 19730709 2 00003 1 002

Sekretaris/Pembimbing : Elok Halimatussa'diyah, M.Si
NIP. 197405182 00501 2 002

Mengetahui dan Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Dr.H.Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195507171 98203 1 005

MOTTO

beramallah Untuk Duniamu Seolah Olah Engkau Hidup Selamanya
Beramallah Untuk Akhiratmu Seolah Engkau Akan Mati
Besok

LEARN FROM THE BEST DO THE THE BEST BE THE BEST

TAKE ACTIONS AND MIRACLE HAPPENDS

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tizar Rahmawan

NIM : 06410110

Fakultas : Psikologi

Judul : Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap
Hardiness Remaja Di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota
Malang

Menyatakan bahwa Skripsi tersebut adalah murni hasil karya penulis dan bukan duplikasi dari karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang saya sebutkan sumbernya.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, adalah bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya unsur paksaan dari pihak manapun.

Malang, 02 Oktober 2010
Penulis,

Tizar Rahmawan

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr Wb

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulisan skripsi ini terselesaikan dengan baik. Shalawat dan Salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah banyak berjasa membawa umatnya dari zaman kegelapan ke zaman terang benderang. Karena berkat Rahmat dan Kebesaran-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “*Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Hardiness Remaja Di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Malang*”.

Penelitian ini disusun atas bekal ilmu dan pengetahuan yang terbatas, sehingga tanpa bantuan dan bimbingan serta petunjuk dari beberapa pihak akan sulit bagi Penulis untuk menyelesaikannya.

Menyadari kenyataan yang demikian, maka penulis dengan segenap kerendahan hati merasa wajib untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada berbagai pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maliki Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ibu Elok Halimatusa'diah, M. Si, selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan dukungan selama penulisan skripsi.
4. Bapak Tristiadi Ardi Ardani, M. Si, Psi, selaku dosen wali yang selalu memberi bimbingan dan dukungan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
5. Kedua orang tua, Ayah dan Ibu yang senantiasa memberikan do'a dan kasih sayang yang tiada henti serta dukungan yang tulus pada penulis.

6. Seluruh dosen – dosen Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang telah membimbing penulis dan memberi bantuan akademis serta morilnya.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas psikologi UIN Maliki Malang terima kasih atas segala bantuannya.
8. Seluruh anak asuh dan pengasuh panti asuhan putra Muhammadiyah Malang yang telah banyak membantu dalam kelancaran penelitian ini.
9. Teman-temanku Angkatan 2006 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama kuliah di UIN Maliki Malang.
10. Bagi orang terdekat saya terima kasih atas dukungan, semangat, serta doanya selama ini sehingga saya dapat menyelesaikan tugas ini dengan maksimal.

Semoga bantuan dan amal baik dari semua pihak mendapat ridho dan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya, semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat serta menjadi wacana baru bagi pembaca pada umumnya dan bagi pihak yang membutuhkan. Amin.

Wassalamualaikum Wr

ulis,

Tizar Rahmawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERESEMPAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. <i>Hardiness</i>	11
1. Pengertian <i>Hardiness</i>	11
2. Dimensi <i>Hardiness</i>	13
3. Fungsi <i>Hardiness</i>	20
4. <i>Hardiness</i> Dalam Perspektif Islam.....	23
B. Dukungan Sosial	27

1. Pengertian Dukungan Sosial	27
2. Sumber – Sumber Dukungan Sosial	30
3. Bentuk – Bentuk Dukungan Sosial	33
4. Komponen Dukungan Sosial	34
5. Dukungan Sosial Dalam Perspektif Islam	36
C. Remaja	40
1. Pengertian Remaja	40
2. Ciri – Ciri Remaja	42
3. Tugas Perkembangan	44
D. Panti Asuhan	46
1. Pengertian	46
2. Tujuan	47
3. Fungsi	47
E. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap <i>Hardiness</i>	49
F. Hipotesis Penelitian.....	51
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
A. Jenis Penelitian	52
B. Variabel Penelitian	52
1. Identifikasi Variabel.....	52
2. Definisi Operasional	53
3. Hubungan Antar Variabel Penelitian.....	55
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	55
1. Populasi Penelitian.....	55
2. Sampel Penelitian	56
3. Teknik Sampling	57
D. Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data.....	58
E. Validitas dan Reliabilitas.....	64
F. Teknik Analisis Data.....	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	68
1. Sejarah Singkat Berdirinya Panti Asuhan Muhammadiyah Malang	68
B. Hasil Analisis Data.....	71
1. Uji Validitas	71
2. Uji Reabilitas	74
3. Tingkat Dukungan Sosial Remaja Di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Malang	76
4. Tingkat <i>Hardiness</i> Remaja Di Panti Asuhan Muhammadiyah Putra Malang.....	78
5. Uji normalitas	80
6. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap <i>Hardiness</i> Remaja Di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah.....	80
7. Perbandingan Sumber Dukungan Sosial Yang Mempengaruhi <i>Hardiness</i>	81
C. Pembahasan	83
1. Tingkat Dukungan Sosial Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah.....	83
2. Tingkat <i>Hardiness</i> Remaja Yang Tinggal Dipanti Asuhan Putra Muhammadiyah.....	86
3. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap <i>Hardiness</i> Remaja Di Panti Asuhan	89
4. Perbandingan Sumber Dukungan Sosial Yang Mempengaruhi <i>Hardiness</i>	93
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

3.1 Tabel Jumlah sampel	45
3.2 Blue Print Skala Hardiness.....	45
3.3 Blue Print Skala Dukungan Sosial	50
4.1 Item yang valid dan gugur skala dukungan social	54
4.2 Item yang valid dan gugur skala <i>hardiness</i>	55
4.3 Reliabilitas Skala Dukungan Sosial.....	56
4.4 Reliabilitas Skala <i>Hardiness</i>	56
4.5 Deskripsi data dukungan sosial.....	57
4.6 Pengelompokkan Norma Tingkat Dukungan Sosial.....	58
4.7 Hasil Prosentasi Variabel Dukungan Sosial.....	59
4.8 Deskripsi data dukungan sosial	71
4.9 Pengelompokkan Norma Tingkat <i>Hardiness</i>	71
4.10 Hasil Prosentasi Variabel <i>Hardiness</i>	72
4.11 Tabel Uji Normalitas.....	74
4.12 Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap <i>Hardiness</i>	74
4.13 Pengaruh Dukungan Sosial Pengasuh Terhadap <i>hardiness</i>	75
4.14 Pengaruh Dukungan Sosial Teman Terhadap <i>Hardiness</i>	75

DAFTAR GAMBAR

3.1 Hubungan Antar Variabel Dukungan Sosial dan <i>hardiness</i>	57
4.1 Prosentase Dukungan Sosial.....	58
4.2 Hasil Prosentasi Variabel <i>Hardiness</i>	73

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Skala Dukungan Sosial
- Lampiran 2 Skala *Hardiness*
- Lampiran 3 Skor Angka Kasar Skala Dukungan Sosial
- Lampiran 4 Skor Angka Kasar Skala *Hardiness*
- Lampiran 5 Tabel Hasil Analisis
- Lampiran 6 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 7 Bukti Telah melakukan penelitian
- Lampiran 8 Bukti Konsultasi

ABSTRAK

Rahmawan, Tizar. 2010. *Pengaruh Dukungan Social Terhadap Hardiness Remaja Dip Anti Asuhan Putra Muhammadiyah Malang* . Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Elok Halimatussa'diyah, M.Si.

Banyaknya persoalan yang dihadapi individu, terkadang berujung pada stres. Stress dapat melanda siapa pun. Tanpa membatasi usia, status sosial, status pendidikan, maupun tempat dan lingkungan. Salah satu lingkungan yang berpotensi menimbulkan banyak stres yaitu di panti asuhan. Stres yang terjadi biasanya terjadi pada anak asuh. Salah satu tipe kepribadian yang mampu membantu untuk menghadapi stres adalah *hardiness*. *Hardiness* adalah suatu konstelasi karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi. Salah satu hal yang diindikasikan mempengaruhi *hardiness* adalah dukungan sosial.

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Malang, dengan tujuan (1) untuk mengetahui tingkat dukungan sosial yang ada di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Malang, (2) untuk mengetahui tingkat *hardiness* remaja di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Malang, (3) Untuk membuktikan seberapa besar pengaruh dukungan sosial terhadap *hardiness* remaja di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Malang, (4) untuk mengetahui sumber dukungan sosial tertinggi terhadap *hardiness* remaja di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Malang.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian ini berjumlah 51 responden yang dipilih dengan menggunakan metode *Cluster Random Sampling*. Dalam pengumpulan data, menggunakan metode angket berupa skala psikologi. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi linier sederhana dengan menggunakan bantuan *sofware SPSS15,0 for windows*.

Hasil dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa (1) tingkat dukungan sosial remaja di panti asuhan Putra Muhammadiyah Malang mayoritas berada pada kategori tinggi dengan prosentasi 39,22%, (2) sedangkan tingkat *hardiness* di panti asuhan Putra Muhammadiyah Malang mayoritas berada pada kategori tinggi dengan prosentase 37,25%. (3) adanya pengaruh yang signifikan dukungan sosial dengan *hardiness* remaja di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Malang sebesar 9,3% dengan $p=0,029$ dan dinyatakan hipotesis diterima. (4) sumber dukungan sosial dipanti asuhan Putra Muhammadiyah kota Malang yang tertinggi berasal dari teman sesama penghuni panti asuhan.

Kata kunci: Dukungan Sosial, *Hardiness*

ABSTRAK

Rahmawan, Tizar. 2010. *Effect of Hardiness on Social Support Youth At the nursing care Putra Muhammadiyah Malang* . Thesis. Faculty of Psychology, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Guide : Elok Halimatussa'diyah, M.Si.

The many problems faced by individuals, sometimes lead to stress. Stress can hit anyone. Without limiting the age, social status, educational status, and place and environment. One of many of the environmental stress that is in an orphanage. Stress happens usually occurs in foster care. One type of personality that can help to deal with stress is hardiness. Hardiness is a constellation of personality characteristics that make individuals become more powerful, durable, stable, and optimistic in the face of stress and reduce the negative effects faced. One of the things that affect the hardiness is indicated social support.

This research was conducted at the Orphanage Putra Muhammadiyah Malang, with the aim of (1) to determine the level of social support that exist at the Orphanage Putra Muhammadiyah Malang, (2) to determine the level of hardiness teenager at the Orphanage Putra Muhammadiyah Malang, (3) To prove how greater social support to adolescents at the Orphanage hardiness Putra Muhammadiyah Malang, (4) to determine the ultimate source of social support to adolescents at the Orphanage hardiness Putra Malang.

This study uses quantitative methods. The subject of this study amounted to 51 respondents selected by using cluster random sampling method. In collecting data, using a questionnaire method psychological scale. Analysis of the data in this study using simple linear regression techniques with the help software SPSS15, 0 for windows.

Results of research conducted, it is known that (1) the level of social support for adolescents at the orphanage Putra Malang majority is in the high category with percentage of 39.22%, (2) while the levels of hardiness in the orphanage Putra Malang majority are in the high category with percentage of 37.25%. (3) there is significant social support to adolescents at the Orphanage hardiness Putra Malang 9.3% with $p = 0.029$ and stated hypothesis was accepted. (4) social support resources dipanti upbringing Putra Muhammadiyah Malang, the highest coming from fellow penghuni friend orphanage.

Keywords: Social Support, Hardiness

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah kebutuhan penting bagi seorang anak sebagai tempat tumbuh kembang, baik secara fisik atau psikologis. Keluarga adalah tempat utama bagi individu mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya, agar dapat tumbuh secara mental, emosional dan sosial. Orang tua mempunyai peran penting dalam kaitannya dengan menumbuhkan rasa aman, kasih sayang dan harga diri, yang semua itu merupakan faktor kebutuhan psikologis anak. Terpenuhinya kebutuhan psikologis tersebut akan membantu perkembangan psikologis secara baik dan sehat.

Namun, dinamika kehidupan seorang anak tidak selamanya berjalan dengan lancar. Beberapa anak dihadapkan pada pilihan yang sulit bahwa dirinya harus berpisah dari keluarga karena suatu alasan, menjadi yatim, piatu atau yatim-piatu bahkan mungkin menjadi anak terlantar. Kondisi ini menyebabkan adanya ketidak lengkapan di dalam suatu keluarga. Ketidak lengkapan ini pada kenyataanya secara fisik tidak mungkin lagi dapat digantikan tetapi secara psikologis dapat dilakukan dengan diciptakannya situasi kekeluargaan dan hadirnya tokoh-tokoh yang dapat berfungsi sebagai pengganti orang tua (Yuniawati, 2003 dalam Oktafia, 2008 :1).

Rutter dalam Monks, dkk (2002:96) mengatakan bahwa kasih sayang ibu mutlak diperlukan untuk menjamin suatu perkembangan psikis yang sehat pada

anak, pemberian kasih sayang ini tidak harus berasal dari ibu secara biologis, bisa juga dari orang lain atau ibu pengganti. Remaja yang tinggal di panti asuhan berkembang dengan bimbingan dan perhatian dari pengasuh yang berfungsi sebagai pengganti orang tua dalam keluarga. Namun demikian, bentuk pelembagaan dari pengasuhan anak ini tidak terlepas dari resiko terhadap perkembangan anak. (Febriasari,2007:12)

Anak-anak inilah yang dipelihara oleh pemerintah maupun swasta dalam suatu lembaga yang disebut panti asuhan. Tempat itulah yang selanjutnya dianggap sebagai keluarga oleh anak-anak tersebut. Panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya.

Pada saat anak melewati masa remaja, pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial juga sangat dibutuhkan bagi perkembangan kepribadiannya karena pada masa remaja dianggap sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu dimana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut (Hurlock, 2004:233).

Salah satu yang masalah yang banyak dipersoalkan adalah dari segi kelekatan anak dengan pengasuh panti asuhan yang menjadi dasar bagi perkembangan psikologis anak selanjutnya. Selain itu, pengalaman perpisahan anak dengan pengasuh panti asuhan serta tingkat kematangan anak dalam memahami perpisahan dengan orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi anak untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya di panti

asuhan.(Dallimunthe,2009:3)

Pemisahan anak dari keluarga dapat menimbulkan tekanan, akibat perubahan situasi hidup yang bersumber dari pengalaman kehilangan figur lekat anak jika berada pada situasi baru atau situasi yang tidak dikenalnya, Tidak dapat memperkirakan apa yang akan dihadapi selanjutnya, perubahan kebiasaan, dan terpisah dari figur lekat (Dalimunthe, 2009 : 1). Selanjutnya Dallimunthe (2009 : 1) menjelaskan bahwa Reaksi anak dalam menghadapi perpisahan bervariasi dari mulai depresi berat, tak ada reaksi atau biasa saja. Reaksi awal anak ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain kondisi keterikatan emosional (*attachment*) dengan orang tua, kondisi pengasuh baru, pengalaman terdahulu anak dengan orang baru, jumlah dan lamanya perpisahan terdahulu, umur dan tingkat kematangan perkembangan anak (kognitif, emosi, sosial), dll.

Dari permasalahan yang dihadapi oleh anak asuh seperti di atas, potensial sekali menimbulkan stres. Namun demikian dalam kondisi stres, seseorang tetap dapat bertahan jika mampu menyesuaikan diri secara tepat (Heri, 2006).

Stres merupakan keadaan yang tidak menyenangkan yang dialami individu pada saat menilai bahwa tuntutan dari lingkungan melebihi batas kemampuan yang dimiliki individu. Penilaian terhadap tuntutan yang datang tersebut dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian individu yang bersangkutan. Agar dapat menyesuaikan diri secara baik meski dalam kondisi stres setelah mengalami kehilangan diperlukan karakter kepribadian yang positif. Kusumanto (Hawari, 1988) mengatakan kepribadian seseorang sehat apabila individu mampu untuk memperoleh penyelesaian-penyelesaian secara efektif, efisien dan positif dalam

situasi hidup yang berubah-ubah.

Menurut pendapat Sheridan dan Radmacher (Faridah, 2004), para filosof dan ahli ilmu sosial telah mengamati bahwa banyak orang yang mampu melakukan penyesuaian yang lebih baik terhadap kehidupan karena adanya karakter-karakter kepribadian tertentu (Radmacher dalam Faridah, 2004). Kobasa dkk (1982) mengungkapkan bahwa salah satu tipe kepribadian tersebut adalah tipe kepribadian *hardiness*. Menurut Kobasa (1982) *hardiness* adalah suatu karakteristik kepribadian yang didalamnya terdapat aspek *control*, *commitment*, dan *challenge* yang mempunyai daya tahan dalam menghadapi kejadian-kejadian yang menekan atau menegangkan.

Hardiness telah banyak dipertimbangkan sebagai suatu sikap mental yang dapat mengurangi efek stress secara fisik maupun mental pada individu (Florian, Mikulincer & Taubman, 1995). Individu dengan *hardiness* yang tinggi percaya bahwa semua masalah yang dihadapi, termasuk segala masalah dan beban kerja yang ada adalah sesuatu yang tidak mungkin dihindari sehingga mereka dapat melakukan hal yang dianggap tepat untuk menyelesaikan masalah.

Sebaliknya, individu dengan *hardiness* yang rendah seringkali menganggap banyak hal dalam pekerjaan sebagai ancaman dan sumber stress sehingga ketika dirinya merasakan stress kerja maka konsekuensi negatif yang harus ia hadapi menjadi semakin berat. Individu dengan *hardiness* yang tinggi lebih jarang jatuh sakit dibandingkan individu dengan *hardiness* yang rendah.

Hardiness merupakan salah satu aspek penting yang membantu seorang dalam menghadapi stres dan mereduksi akibat yang ditimbulkan oleh stres

tersebut. remaja yang tinggal di panti asuhan mutlak membutuhkan tingkat *hardiness* yang tinggi, karena remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki potensi yang lebih besar untuk mendapatkan masalah – masalah yang dapat menimbulkan stres setiap harinya. Remaja yang memiliki *hardiness* yang tinggi akan memiliki kekebalan tubuh yang tinggi dan membuat mereka tidak mudah jatuh sakit. Selain itu remaja yang memiliki *hardiness* yang tinggi mampu untuk menghadapi masalah yang ada dan dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan baik (Kobasa, 1982).

Dari hasil wawancara awal di panti asuhan putra Muhammadiyah Malang didapatkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan putra Muhammadiyah Malang menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi oleh remaja yang tinggal di panti asuhan putra Muhammadiyah Malang adalah pertama, masalah internal diri remaja yaitu tidak percaya diri, minder. Kedua, masalah eksternal yaitu masalah dengan teman sesama penghuni panti asuhan, masalah dengan teman di sekolah, dan lingkungan sekitarnya.

Hasil wawancara awal yang dilakukan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah menunjukkan beberapa remaja menyatakan bahwa remaja di panti asuhan bisa menghadapi masalah yang ada serta tahan terhadap stres yang ditimbulkan. Remaja tersebut ada yang masih ragu dan takut dalam menghadapi masalah dan menghindari masalah yang ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki *hardiness* yang cukup baik.

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidup. Oleh karena itu, individu membutuhkan individu lain

yang dapat memberi dukungan sosial. Dukungan yang diberikan dimaksudkan agar remaja terhindar dari problem psikologis. Adanya dukungan sosial bagi remaja di panti asuhan merupakan salah satu cara untuk mengatasi hambatan dalam penyesuaian dirinya. Hartini (2001:114) dalam penelitiannya menemukan bahwa anak-anak panti asuhan di Jawa Timur mempunyai kebutuhan psikologis untuk mendapatkan dorongan dan dukungan dari lingkungannya.

Dukungan sosial yang diterima seseorang dalam lingkungannya, berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan maupun kasih sayang membuatnya akan memiliki pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya. Dengan adanya pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya, seseorang akan mampu menerima kehidupan yang dihadapi serta mempunyai sikap pendirian dan pandangan hidup yang jelas, sehingga mampu hidup di tengah-tengah masyarakat luas secara harmonis. Jika individu merasa didukung oleh lingkungannya, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada saat mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan (Smet, 1994:133).

Bowlby dalam Dagon (2002:8) mengemukakan dan mengkritik lembaga rumah yatim piatu yang dianggapnya sebagai tempat yang tidak menumbuhkan perilaku sosial dan emosional pada anak, terutama karena tidak adanya suasana keibuan ditempat tersebut. Rutter dalam Monks, dkk (2002:96) mengatakan bahwa kasih sayang ibu mutlak diperlukan untuk menjamin suatu perkembangan psikis yang sehat pada anak, pemberian kasih sayang ini tidak harus berasal dari ibu secara biologis, bisa juga dari orang lain atau ibu pengganti.

Bagi remaja panti asuhan, lingkungan panti asuhan merupakan lingkungan sosial utama yang dikenalnya dan merupakan sumber dukungan sosial yang utama. Dukungan sosial tersebut remaja dapatkan dari pengasuh dan teman-teman sesama penghuni panti asuhan. Remaja yang tinggal di panti asuhan berkembang dengan bimbingan dan perhatian dari pengasuh yang berfungsi sebagai pengganti orang tua dalam keluarga dan teman – teman sesama anak panti sebagai saudaranya.

Dukungan sosial kurang bisa secara maksimal diberikan pada remaja panti asuhan disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain adalah rasio jumlah anak asuh dengan pengasuh sangat tidak seimbang. Remaja yang jumlahnya sangat banyak tentu menghambat pemberian dukungan sosial secara individual. Padahal pada kenyataannya menurut Rutter dalam Mussen, dkk (1989:118) bahwa anak yang tumbuh di lingkungan panti asuhan lebih tergantung, lebih banyak membutuhkan perhatian dari orang dewasa dan lebih mengganggu di sekolah dibandingkan anak yang dirawat di rumah.

Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, jumlah orang dewasa yang bersedia mengurus, memberi perawatan, perhatian, kasih sayang, stimulasi intelektual dan pembentukan nilai merupakan faktor yang penting dalam perkembangan anak (Mussen,dkk., 1989:138). Perbandingan antara jumlah pengasuh dan anak asuh yang tidak seimbang menyebabkan remaja kurang merasakan perhatian, kasih sayang dan bimbingan.

Hasil wawancara awal yang dilakukan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah menunjukkan beberapa remaja menyatakan bahwa pengasuh

jarang memberikan pujian atas prestasi atau hasil pekerjaannya. Remaja tersebut ada yang masih ragu dan takut dalam menjalin hubungan dengan pengasuh. Selain itu hubungan dengan sesama teman penghuni panti juga tidak terlalu rekat. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan kurang mendapatkan perhatian, hubungan individual secara hangat dan harmonis belum terpenuhi secara baik. Dukungan dalam bentuk materi juga kurang terpenuhi.

Selain dukungan sosial yang berasal dari pengasuh, remaja di panti asuhan juga mendapat dukungan sosial dari teman-temannya sesama penghuni panti asuhan. Dukungan sosial dari teman-teman di panti asuhan juga terbentur oleh beberapa hal. Teman-teman yang berada di lingkungan panti asuhan kurang bisa saling memberi dukungan sosial disebabkan karena sama-sama membutuhkan perhatian lebih, sehingga sulit sekali untuk bisa saling memberi bimbingan positif.

Berdasarkan hasil – hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Hartini, Oktafia, Bissonethe,Dallimunthe) menunjukkan bahwa remaja panti asuhan mendapat cukup banyak dukungan sosial dari lingkungannya akan membuatnya mampu mengembangkan kepribadian yang sehat dan memiliki pandangan positif, sehingga dirinya memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan. Jika remaja panti asuhan kurang mendapatkan dukungan sosial maka akan menimbulkan efek buruk yaitu munculnya kepribadian inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, dan penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Hal tersebut membuat anak akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Disamping itu mereka cenderung menunjukkan perilaku yang negativis, takut

melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan, dan lebih bersifat egosentris (Hartini,2001:142). Namun selanjutnya Hartini (2001:144) menjelaskan bahwa mengingat usia mereka yang relatif muda sehingga perubahan ke arah positif dari aspek kepribadiannya masih dimungkinkan.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, peneliti ingin mengadakan penelitian tentang Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Hardiness* di Panti Asuhan Muhammadiyah Malang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial pada remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Putra Malang?
2. Bagaimana tingkat *hardiness* remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Putra Malang?
3. Bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap *hardiness* remaja di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Malang?
4. Sumber dukungan sosial manakah yang memberikan pengaruh tertinggi pada *hardiness* pada remaja di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Malang?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat *hardiness* pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah Malang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan *hardiness* pada diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah Malang.
4. Untuk mengetahui sumber dukungan sosial tertinggi yang mempengaruhi *hardiness* remaja yang tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah Malang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis : penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu psikologi. Khususnya psikologi social dan psikologi pendidikan.
2. Manfaat Praktis : Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan pendidik, guru, dan orang – orang yang berhubungan dengan panti asuhan dan anak asuhnya agar menjadi lebih baik lagi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Hardiness*

1. Pengertian

Hardiness adalah suatu konstalasi karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi (Kobasa,dkk. 1982)

Cotton (1990 dalam Widyarini,2010), lebih jelas lagi mengartikan *hardiness* sebagai komitmen yang kuat terhadap diri sendiri, sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan dan perasaan bermakna yang menetralkan efek negatif stres. Sementara Quick dkk. (1997 dalam Widyarini,2010), menyatakan *hardiness* sebagai konstruksi kepribadian yang merefleksikan sebuah orientasi yang lebih optimistis terhadap hal-hal yang menyebabkan stres. Ini sesuai dengan pendapat Kobasa yang melihat *hardiness* sebagai kecenderungan untuk mempersepsikan atau memandang peristiwa-peristiwa hidup yang potensial mendatangkan stres sebagai sesuatu yang tidak terlalu mengancam.

Kemampuan individu dalam menghadapi berbagai kejadian hidup yang menekan tidaklah sama, tetapi tergantung pada banyak hal, salah satunya adalah kepribadian. Ada tipe kepribadian tertentu yang mudah mengalami gangguan jika menghadapi peristiwa-peristiwa yang menekan dan

menegangkan. Ada juga tipe kepribadian tertentu yang mempunyai daya tahan tinggi terhadap kejadian yang menegangkan. Tipe kepribadian yang mempunyai kemampuan dan daya tahan terhadap stres adalah *hardiness* atau *hary personality* yang merupakan gagasan konsep Kobasa (1979).

Kobasa (1982) mengemukakan bahwa *hardiness* merupakan konstalasi dari karakteristik kepribadian yang dapat membantu untuk melindungi individu dari pengaruh negatif stres. Menurut Kobasa individu yang memiliki *hardiness* tinggi mempunyai serangkaian sikap yang membuat tahan terhadap stres. Individu dengan kepribadian *hardiness* senang bekerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, senang membuat sesuatu keputusan dan melaksanakannya kerana memandang hidup ini sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna, dan individu yang *hardiness* sangat antusias menyongsong masa depan kerana perubahan-perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai suatu tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan hidupnya.

Kobasa (1979) menyatakan bahwa dalam *hardiness* ini menunjukkan adanya *commitment*, *control*, dan *challenge*. Secara teoritis gabungan dari ketiga aspek ini merupakan unidimensional dan bukan multidimensional dan merupakan faktor utama (Funk dan Houston, 1987). Namun dari beberapa studi ditemukan bahwa hubungan dari ketiga aspek ini bukan merupakan kesatuan dan ketiga aspek tersebut memiliki hubungan yang relatif lemah (Funk dan Houston; Hull, Teuren dan Virnelli dalam Taylor, 1995).

Menurut Maddi dan Kobasa (Bissonette, 1998) *hardiness* berkembang

pada masa kanak-kanak secara cepat dan muncul sebagai akibat dari perubahan dan merupakan akibat dari pengalaman-pengalaman hidup. Dampak-dampak kepribadian *hardiness* pada kesehatan mental adalah menengahi penilaian kognitif individu pada situasi yang penuh stres dengan strategi penanganannya.

Hardiness juga diperlihatkan dengan mengasosiasikan semangat yang ada pada individu dengan strategi *problem focused coping* untuk mengatasi peristiwa-peristiwa yang penuh dengan stres. Dua mekanisme tersebut, termasuk upaya-upaya untuk mengurangi jumlah pengalaman psikologis yang penuh stres dan untuk mendukung terciptanya kepribadian yang sehat pada individu dalam waktu yang lama (Puspasari,2006:36)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *hardiness* adalah suatu karakteristik kepribadian yang mempunyai daya tahan dalam menghadapi kejadian-kejadian yang menekan atau menegangkan (*stressfull*) yang didalamnya terdapat aspek *control*, *commitment*, dan *challenge*.

2. Dimensi *Hardiness*

Menurut Kobasa (1979), dimensi dari *hardiness* adalah :

a. *Comitment Vs Alienation*

Comitment adalah kecenderungan individu untuk melibatkan diri kedalam apapun yang dilakukan. (Kobasa, dkk, 1982). Yaitu keyakinan bahwa individu itu bermakna dan memiliki tujuan (Raharjo,2005)

Merupakan kemampuan untuk dapat terlibat secara mendalam terhadap aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan individu dalam kehidupan individu tersebut. Individu yang memiliki komitmen

mempunyai kepercayaan yang dapat mengurangi ancaman yang dapat dirasakan dari peristiwa-peristiwa yang menimbulkan stres. Hal ini akan mencegah hilangnya kontak dengan diri individu sendiri meski dalam keadaan yang sangat menekan. Individu tersebut mampu merasakan keterlibatan individu dengan orang lain yang bertindak sebagai sumber pertahanan yang digeneralisir untuk melawan pengaruh stress.

Menurut Fuadi (2009) *commitment* merupakan kecenderungan individu untuk melibatkan diri dalam berbagai aktivitas, kejadian, dan orang-orang dalam kehidupannya. Orang yang mempunyai *commitment* yang kuat mudah tertarik dan terlibat secara tulus kedalam apapun yang sedang dikerjakan dan memiliki perasaan yang wajar akan menuntunya untuk mengidentifikasi dan memberikan arti pada setiap kejadian dan segala sesuatu yang ada dilingkungannya.

Keterlibatan ini menjadi sumber penangkal stres. Mereka selalu berusaha secara maksimal dan penuh kegembiraan terhadap apa yang dikerjakannya. Jarang sekali orang yang berkomitment tinggi tidak memiliki kegiatan untuk mengisi waktunya. Individu yang memiliki *commitment* memiliki alasan dan kemampuan untuk meminta bantuan orang lain ketika kondisi menuntut suatu penyesuaian baru atau berada dibawah tekanan yang berat.

DuDell (dalam Widyarini,2010) menjabarkan komponen ini menjadi empat yaitu: a) Ketertarikan dan keingintahuan tentang hidup; b) Keyakinan dan ketahanan diri; c)kerelaan untuk mencari bantuan dan

dukungan sosial; d) kemampuan mengenai nilai – nilai pribadinya yang unik dan tujuannya sendiri.

Individu yang memiliki komitmen yang kuat tidak akan mudah menyerah pada tekanan. Pada saat menghadapi stres individu ini akan melakukan strategi koping yang sesuai dengan nilai, tujuan dan kemampuan yang ada dalam dirinya. Sebaliknya, orang yang *alienated* akan mudah merasa bosan atau merasa tidak berarti, karena mereka memandang hidup sebagai sesuatu yang membosankan dan tidak berarti, menarik diri dari tugas yang harus dikerjakan, pasif dan lebih suka menghindari dari berbagai aktivitas. Individu yang *alienated* akan menilai kejadian yang menimbulkan stres sebagai sesuatu yang hanya dapat ditahan dan tidak dapat diperbaiki.

b. Control Vs Powerlessness

Menurut Kobasa (1982) kontrol merupakan kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga. Sedangkan menurut Raharjo (2005) kontrol adalah sebuah keyakinan bahwa individu dapat mempengaruhi apa saja yang dapat terjadi dalam hidupnya. Aspek kontrol muncul dalam bentuk kemampuan untuk mengendalikan proses pengambilan keputusan pribadi atau kemampuan untuk memilih dengan bebas diantara beragam tindakan yang dapat diambil. Individu yang memiliki aspek kontrol tinggi juga memiliki kendali kognitif atau kemampuan untuk

menginterpretasikan, menilai, menyatukan berbagai peristiwa kedalam rencana kehidupan selanjutnya.

Proses ini mengurangi efek destruktif peristiwa-peristiwa yang menekan atau mengancam. Selain itu, individu dengan kontrol yang tinggi memiliki keterampilan untuk mengatasi masalah dengan respon-respon yang tepat. Dengan demikian orang-orang yang memiliki kontrol yang kuat akan lebih optimis dalam menghadapi hal-hal di luar dirinya. Individu ini akan cenderung lebih berhasil dalam menghadapi masalah-masalah dari pada orang yang kontrolnya rendah.

Cooper and Straw menambahkan (dalam Puspasari, 2006) bahwa seorang individu yang “memegang kendali” berkeyakinan dan berbuat seakan-akan dapat mempengaruhi jalannya peristiwa. Mereka mungkin mencari jawaban dari pertanyaan mengapa sesuatu itu terjadi namun mereka cenderung untuk bertanggung jawab terhadap suatu peristiwa dari pada menjadikannya sebagai tanggung jawab orang lain atau diluar kekuasaannya.

DuDell (dalam Widyarini, 2010) menjabarkan komponen ini menjadi empat macam, yaitu : a) kerelaan dan keterampilan untuk membuat keputusan yang baik; b) perasaan otonomi diri dan perasaan adanya suatu pilihan yang diambil; c) kemampuan untuk melihat peristiwa yang menimbulkan stress sebagai bagian dari kehidupan; d) motivasi berprestasi sesuai dengan tujuan.

Sedangkan *powerlessness* adalah perasaan masif dan akan selalu

disakiti oleh hal-hal yang tidak dapat dikendalikan dan kurang memiliki inisiatif serta kurang dapat merasakan adanya sumber-sumber dalam dirinya, sehingga mereka merasa tidak berdaya jika menghadapi hal-hal yang dapat menimbulkan ketegangan. Ditambahkan oleh Cooper dan Straw (1995, dalam Puspasari, 2006) bahwa orang-orang yang tidak yakin bahwa mereka tidak dapat mengendalikan situasi dan memiliki sedikit pengaruh terhadap situasi tersebut mungkin menjadi pasrah untuk berperan sebagai partisipan pasif dalam suatu situasi.

c. *Challenge Vs Threatement*

Menurut Kobasa (1979) *challenge* merupakan kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat mengantisipasi perubahan tersebut sebagai stimulus yang sangat berguna bagi perkembangan dan memandang hidup sebagai suatu tantangan yang mengasyikkan. Sedangkan menurut Raharjo (2005) bahwa tantangan yang sulit dilakukan atau diwujudkan adalah sesuatu yang umum terjadi dalam kehidupan namun pada akhirnya akan datang kesempatan untuk melakukan dan mewujudkan hal tersebut.

Secara kognitif, individu dengan aspek tantangan tinggi memiliki keluwesan dalam bersikap sehingga dapat mengintegrasikan dan menilai ancaman dari situasi baru dari secara efektif. Keluwesan kognitif ini menjadikannya terlatih untuk merespon kejadian yang tidak terduga sebagai suatu masalah atau tantangan yang perlu diatasi. Dengan demikian mereka memandang hidup sebagai suatu tantangan yang menyenangkan.

Individu yang memiliki *challenge* adalah orang-orang yang dinamis dan memiliki kemampuan dan keinginan untuk maju yang kuat. Individu yang memiliki kepribadian *challenge* yang kuat akan dengan mudah menemukan cara yang lebih mudah untuk menghilangkan atau mengurangi keadaan yang menimbulkan stres dan menganggap stres bukan sebagai suatu ancaman tetapi dianggap suatu tantangan (Febriasari,2006:29).

Ditambahkan oleh Cooper dan Straw (1995, dalam Puspasari,2006) bahwa individu yang *hardiness* adalah orang-orang yang mampu melihat ancaman-ancaman sebagai tantangan dan perubahan-perubahan sebagai peluang yang baik. Mereka merubah peristiwa-peristiwa kehidupan yang penuh stres menjadi kemungkinan dan kesempatan untuk pertumbuhan pribadi, kemajuan atau keuntungan. Orang-orang seperti itu mencari rangsangan, perubahan dan kesempatan untuk keterbukaan dengan kemauan untuk melakukan percobaan.

DuDell (dalam Widyarini,2010) menjabarkan komponen ini menjadi empat, yaitu : a) pendekatan yang fleksibel terhadap orang lain dan kondisi-kondisi tertentu; b) memandang sesuatu secara positif dan optimis; c) kerelaan untuk mengambil resiko yang membangun; d) penghargaan serta penerimaan atas keunikan diri sendiri sebagai suatu berkah.

Sebaliknya orang-orang yang *Threatened* menganggap bahwa sesuatu itu harus stabil karena kestabilan adalah kewajiban dan mereka merasa khawatir dengan adanya perubahan karena dianggap merusak dan menimbulkan rasa tidak aman dan menganggap bahwa perubahan itu

sebagai ancaman. Selain itu individu yang *threatened* tidak bisa menyambut dengan baik perubahan atau memandang perubahan sebagai ancaman dari pada sebagai tantangan, dan selalu mengaitkan dengan penekanan dan penghindaran (Zana dan Olson dalam Strutton, Peltondan Lumpkin, 1995). Oleh karena itu, individu semacam ini bersikukuh mempertahankan pola yang lama. Pola perilaku baru yang mungkin saja diperlukan demi efektivitas penanganan terhadap masalah, dipandang secara skeptis karena belum dialami sendiri efeknya. Smith, Jhonson dan Sorason (dalam Kobasa, dkk 1982) menemukan bahwa individu yang menemui *challenge* yang kuat menunjukkan sikap yang positif terhadap perubahan hidup.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi *hardiness* terdiri dari aspek kontrol yaitu kemampuan individu untuk terlibat dalam kegiatan di lingkungan sekitar, *commitment* yaitu kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya, dan *challenge* yaitu kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai suatu yang wajar dan menganggapnya sebagai sebuah tantangan yang menyenangkan.

3. Fungsi *Hardiness*

Menurut Kobasa (1982) dan Maddi (2002) *hardiness* dalam diri seseorang individu berfungsi sebagai :

a. Membantu dalam proses adaptasi Individu.

Hardiness yang tinggi akan sangat terbantu dalam melakukan proses adaptasi terhadap hal-hal baru, sehingga stres yang ditimbulkan tidak banyak. Sebuah penelitian membuktikan bahwa etnis Cina Kanada yang tinggal di Toronto, yang memiliki ketabahan hati lebih tinggi, lebih mudah beradaptasi dan mengurangi efek kecemasan serta tetap memiliki harga diri yang tinggi ketika mengalami diskriminasi. Sebuah penelitian lain memiliki hasil yang senada, menunjukkan bahwa ketabahan hati dapat membantu penyesuaian diri remaja pria yang melakukan wajib militer.

b. Toleransi terhadap frustrasi

Sebuah penelitian terhadap dua kelompok mahasiswa, yaitu kelompok yang memiliki ketabahan hati tinggi dan yang rendah, menunjukkan bahwa mereka yang memiliki ketabahan hati tinggi menunjukkan tingkat frustrasi yang lebih rendah dibanding mereka yang ketabahan hatinya rendah.

Senada dengan hasil penelitian itu, penelitian lain menyimpulkan bahwa ketabahan hati dapat membantu mahasiswa untuk tidak berpikir akan melakukan bunuh diri ketika sedang stres dan putus asa.

c. Mengurangi akibat buruk dari stres

Kobasa yang banyak meneliti *Hardiness* menyebutkan bahwa ketabahan hati sangat efektif berperan ketika terjadi periode stres

dalam kehidupan seseorang. Demikian pula pernyataan beberapa tokoh lain. Hal ini dapat terjadi karena mereka tidak terlalu menganggap stres sebagai suatu ancaman.

d. Mengurangi kemungkinan terjadinya burnout.

Burnout, yaitu situasi kehilangan kontrol pribadi karena terlalu besarnya tekanan pekerjaan terhadap diri, sangat rentan dialami oleh pekerja-pekerja emergency seperti perawat dsb. yang memiliki beban kerja tinggi. Untuk individu yang memiliki beban kerja tinggi, ketabahan hati sangat dibutuhkan untuk mengurangi burnout yang sangat mungkin timbul. Sebuah penelitian memberikan hasil yang sesuai dengan pernyataan itu, yaitu perawat yang memiliki ketabahan hati tinggi, ternyata lebih sulit mengalami burnout dibanding perawat yang ketabahan hatinya rendah.

e. Mengurangi penilaian negatif terhadap suatu kejadian atau keadaan yang dirasa mengancam dan meningkatkan pengharapan untuk melakukan coping yang berhasil.

Coping adalah penyesuaian secara kognitif dan perilaku menuju keadaan yang lebih baik, bertoleransi terhadap tuntutan internal dan eksternal yang terdapat dalam situasi stres. Ketabahan hati membuat individu dapat melakukan coping yang cocok dengan masalah yang sedang dihadapi. Individu dengan ketabahan hati tinggi cenderung memandang situasi yang menyebabkan stres sebagai hal positif, dan karena itu mereka dapat lebih jernih dalam menentukan coping yang

sesuai.

Pernyataan dari Schult & Schult (1994) tersebut didukung oleh sebuah penelitian terhadap perawat yang menunjukkan bahwa mereka yang memiliki ketabahan hati tinggi lebih baik dalam memilih coping yang sesuai dengan masalah yang dihadapi.

f. Meningkatkan ketahanan diri terhadap stres

Hardiness dapat menjaga individu untuk tetap sehat walaupun mengalami kejadian-kejadian yang penuh stres (Smet, 1994). Karena lebih tahan terhadap stres, individu juga akan lebih sehat dan tidak mudah jatuh sakit karena caranya menghadapi stres lebih baik dibanding individu yang ketabahan hatinya rendah (Cooper dkk, 1998).

g. Membantu individu untuk melihat kesempatan lebih jernih sebagai suatu latihan untuk mengambil keputusan.

Kobasa & Pucetti (1983) menyatakan bahwa *Hardiness* dapat membantu individu untuk melihat kesempatan lebih jernih sebagai suatu latihan untuk mengambil keputusan, baik dalam keadaan stres ataupun tidak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *hardiness* yang ada dalam diri seorang individu berfungsi membantu dalam proses adaptasi individu, lebih memiliki toleransi terhadap frustrasi, mengurangi akibat buruk dari stres, mengurangi kemungkinan adanya *burnout*, mengurangi penilaian negatif terhadap suatu kejadian atau keadaan yang dirasa mengancam dan meningkatkan pengharapan untuk melakukan

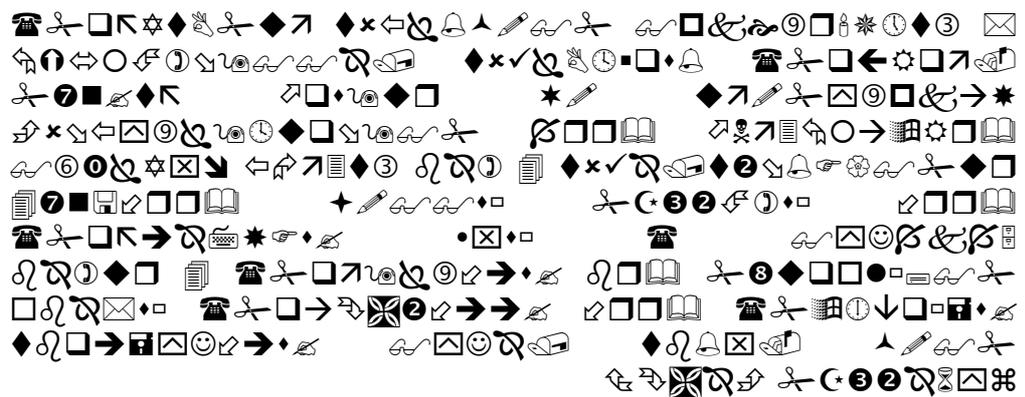
koping yang berhasil, lebih sulit untuk jatuh sakit yang biasanya disebabkan oleh stres, membantu individu untuk melihat kesempatan lebih jernih sebagai suatu latihan untuk mengambil keputusan.

4. Hardiness Dalam Perspektif Islam

Hardiness adalah suatu karakteristik kepribadian yang mempunyai daya tahan dalam menghadapi kejadian-kejadian yang menekan atau menegangkan (*stressfull*) yang didalamnya terdapat aspek *control*, *commitment*, dan *challenge*.

Komponen pertama dari *hardiness* adalah kontrol, merupakan kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga. Islam selalu mengajarkan kepada kita untuk selalu mengendalikan diri atau mengendalikan hawa nafsu kita agar tetap di jalan yang benar dan tidak tersesat dalam jalan yang sesat.

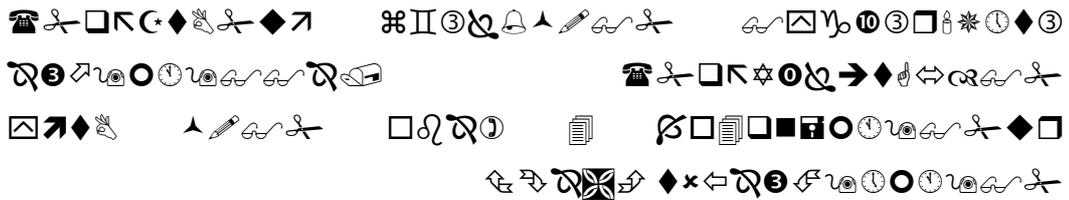
Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An Nisa Ayat 135:



“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu

karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”(Q.S. An Nisa : 135).

Oleh karena itu kemampuan dalam mengendalikan diri atau hawa nafsu merupakan sesuatu yang mutlak harus dimiliki seseorang agar dapat menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela dan mendapatkan kebahagiaan nantinya. Islam juga mengajarkan kepada orang – orang cara menghadapi masalah yaitu dengan sabar dan shalat. Sebagaimana yang tercantum dalam surat Al Baqoroh ayat 153:



“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.(Q.S Al Baqoroh : 153)

Komponen kedua dari *hardiness* adalah komitmen, merupakan kecenderungan individu untuk melibatkan diri dalam berbagai aktivitas, kejadian, dan orang-orang dalam kehidupannya. Manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan untuk berkumpul atau bersama dengan manusia yang lain dan saling membutuhkan antara manusia satu dan manusia yang lainnya. Islam sebagai agama yang baik mengetahui kebutuhan mendasar manusia tersebut oleh karena itu Islam menganjurkan untuk saling berkumpul dan saling mengenal antara manusia satu dengan manusia yang lainnya.

kejadian yang menyimpannya adalah atas ijin dan kehendak Allah. Ia pasrah dan selalu berusaha untuk bangkit dengan cara mengambil pelajaran dari setiap kejadian tersebut.

Pribadi pantang atau orang yang tawakkal menyerah ini bukan saja semata-mata dilihat secara fisik. Tetapi lebih-lebih dan yang lebih penting justru adanya sifat positif dalam jiwanya yang begitu tangguh dan kuat. Islam N\menyeru kepada manusia untuk tawakkal sebagaimana yang difirmankan dalam surat As Syuara' ayat 217 :



“ dan bertawakkallah kepada (Allah) yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang” (Q.S. Asy Asyuara’:217),

Islam Mengajarkan kepada umatnya untuk selalu bertawakkal kepada Allah SWT karena tawakkal itu akan membawakan kebahagiaan kepada orang tersebut. Sebagaimana yang tercantum dalam surat An Naml ayat 79 :



“sebab itu bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata” (An Naml:79).

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Kuntjoro (2002:2) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial tertentu menurut si penerima merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai. Orang yang menerima dukungan sosial terkadang belum tentu bisa memahami makna dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain.

Winbust dkk (dalam Smet,1994:135), mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah hubungan yang akrab atau tergantung dari kualitas hubungan keakrabannya, selain itu beliau juga menjelaskan bahwa dukungan yang bermutu kurang baik atau banyak pertentangan jauh lebih banyak mempengaruhi kekurangan dukungan yang dirasakan dari pada tidak ada hubungan sama sekali.

Dukungan sosial merupakan pertukaran individu tersebut memberi bantuan kepada orang lainnya. Dalam Taylor, dkk (1997:436) Sherbourne dan Hays berpendapat bahwa dukungan sosial juga datang dari pasangan atau petner, keluarga, teman, sosial atau komunitas, kelompok, teman kerja atau pimpinan disebuah pekerjaan.

Menurut Cobb dalam Shinta (1995:36) dukungan sosial adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab atau hanya disimpulkan dari keberadaan mereka yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai, sehingga dapat menguntungkan bagi kesejahteraan individu yang menerima. Hal senada

diungkap oleh Gottlieb dalam Smet (1994:135) yang menyatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan non verbal, bantuan yang nyata atau tindakan yang diberikan oleh orang lain atau didapat karena hubungan mereka dengan lingkungan dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi dirinya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya, agar mereka dapat mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

Sarason (1983) dalam Kuntjoro (www.e-psikologi.com) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Sarason berpendapat bahwa dukungan sosial itu selalu mencakup dua hal yaitu :

- a. Jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia, merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas).
- b. Tingkatan kepuasan akan dukungan sosial yang diterima, berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas).

Sarafino (1998:97) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diperoleh individu dari orang lain, dimana orang lain disini dapat diartikan sebagai individu perorangan atau kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu

yang ada di lingkungan menjadi dukungan sosial atau tidak, tergantung pada sejauh mana individu merasakan hal tersebut sebagai dukungan sosial.

Menurut Effendi dan Tjahjono (1999:218) dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang ditujukan dengan memberi bantuan kepada individu lain dan bantuan itu diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial berperan penting dalam memelihara keadaan psikologis individu yang mengalami tekanan, sehingga menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan psikologis. Selain itu dukungan sosial dapat dijadikan pelindung untuk melawan perubahan peristiwa kehidupan yang berpotensi penuh dengan stres, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis karena adanya perhatian dan pengertian akan menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri dan kejelasan identitas diri serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang di dalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan, dimana hal itu memiliki manfaat emosional atau efek perilaku bagi penerima, sehingga dapat membantu individu dalam mengatasi masalahnya.

2. Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Sumber dukungan sosial merupakan aspek penting untuk diketahui dan

dipahami. Dengan pengetahuan dan pemahaman tersebut, seseorang akan tahu pada siapa dia akan mendapatkan dukungan sosial yang sesuai dengan situasi dan keinginan yang spesifik, sehingga dukungan sosial memiliki makna yang berarti bagi kedua belah pihak.

Rook dan Dooly (dalam Kuntjoro,2002) berpendapat bahwa ada dua sumber dukungan sosial yaitu :

a. Dukungan sosial natural

Dukungan ini diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang yang disekitarnya misalnya anggota keluarga, teman dekat atau relasi, dan dukungan sosial bersifat non-formal.

b. dukungan sosial artificial

yaitu dukungan sosial yang dirancang dalam kebutuhan primer seseorang misalnya dukungan sosial akibat bencana alam. Sumber dukungan sosial yang bersifat natural berbeda dengan dukungan sosial yang bersifat artificial dalam sejumlah hal perbedaan tersebut terletak dalam beberapa hal sebagai berikut:

a) Keberadaan sumber dukungan sosial natural bersifat apa adanya tanpa dibuat-buat, sehingga diperoleh dan bersifat spontan.

b) Sumber dukungan sosial yang natural memiliki kesesuaian dengan norma yang berlaku tentang kapan sesuatu harus

diberikan.

- c) Sumber dukungan sosial yang natural berakar dari hubungan yang telah berakar lama.
- d) Sumber dukungan sosial yang natural memiliki keragaman dalam penyampaian dukungan sosial, nilai dari pemberian, barang-barang nyata hingga sekedar menemui seseorang dengan menyampaikan salam.
- e) Sumber dukungan sosial yang natural terbebas dari beban dan label psikologis.

Dukungan sosial terpenting berasal dari keluarga (Rodin dan Salovey dalam Smet, 1994:33). Melengkapi pendapat tersebut Gore dalam Gottlieb (1983:19) menyatakan bahwa dukungan sosial lebih sering didapat dari relasi yang terdekat yaitu keluarga atau sahabat. Kekuatan dukungan sosial yang berasal dari relasi yang terdekat merupakan salah satu proses psikologis yang dapat menjaga perilaku sehat dalam diri seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dukungan sosial yang diterima individu dapat diperoleh dari anggota keluarga, teman sebaya dan organisasi kemasyarakatan yang diikuti. Dalam penelitian ini, sumber-sumber dukungan sosial bagi remaja di panti asuhan dapat diperoleh dari pengasuh dan teman-teman di panti asuhan.

Bagi remaja panti asuhan, lingkungan panti asuhan merupakan lingkungan utama yang dikenalnya, sehingga merupakan sumber dukungan sosial yang utama bagi remaja. Dukungan sosial tersebut remaja dapatkan

dari pengasuh dan teman-teman sesama penghuni panti asuhan. Remaja yang tinggal di panti asuhan berkembang dengan bimbingan dan perhatian pengasuh yang berfungsi sebagai pengganti orang tua.

Selain dukungan sosial yang berasal dari pengasuh, remaja di panti asuhan juga mendapat dukungan sosial dari teman-temannya sesama penghuni panti asuhan dimana dia berada. Perasaan senasib sepenanggungan menjadikan mereka dekat satu sama lain, terlebih lagi mereka telah bersama dalam sekian rentang waktu. Hurlock (2004:214) mengatakan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya, berupa perasaan senasib menjadikan adanya hubungan saling mengerti dan memahami masalah masing-masing, saling memberi nasehat, simpati, yang tidak didapat dari orang tuanya sekalipun.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sumber dukungan sosial ada dua yaitu dukungan sosial yang bersifat natural dan bersifat artifisial. Sumber dukungan dalam panti asuhan bersumber dari pengasuh dan teman sesama penghuni panti asuhan.

3. Bentuk – Bentuk Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang diberikan individu kepada individu yang lain pada perinsipnya terdiri dari empat macam yang sangat luas dan umum (Yanita dan Zamralita,2001 : 38), yaitu :

- a) Dukungan emosional

Meliputi ekspresi dari empati penuh perhatian kepada orang yang bersangkutan

b) Penghargaan

Ekspresi dari penghargaan secara positif kepada individu memberikan perbandingan positif antara individu untuk membangun perasaan yang lebih baik terhadap dirinya.

c) Instrumental

Meliputi bantuan langsung seperti ketika seseorang membantu mereka menyelesaikan tugas-tugasnya saat mereka dalam kondisi stress.

d) Dukungan Informatif

Meliputi pemberian informasi, nasihat, sugesti atau pun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh mereka.

Taylor, dkk (1997:436) mengemukakan ada beberapa macam dukungan sosial yaitu :

- a) Perhatian emosional, termasuk ekspresi dalam mengungkapkan perasaan, cinta atau empati yang bisa memberikan dukungan.
- b) Bantuan instrumental, seperti membantu membuat pembekalan sebelum stres itu datang, atau bias juga memberikan dukungan dukungan sosial itu sendiri.
- c) Pemberian informasi, mengenai situasi stres bisa sangat membantu. Informasi kemungkinan besar dapat membantu ketika semua ini sangat berhubungan dengan apresiasi diri dan juga evaluasi diri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk dukungan sosial ada beberapa, antara lain yaitu : adanya dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan dukungan informatif.

4. Komponen – Komponen Dukungan Sosial

Weis (dalam Kuntjoro, 2002) mengemukakan ada enam komponen dukungan social, dimana masing-masing komponen dapat berdiri sendiri, namun satu sama lain saling berhubungan. Adapun komponen-komponen tersebut adalah :

a. Kerekatan Emosional (*Emotional Attachment*)

Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan seseorang memperoleh kerekatan (kedekatan) emosional, sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima. Orang yang menerima dukungan sosial semacam ini merasa tentram, aman dan damai yang ditunjukkan dengan sikap tenang dan bahagia. Sumber dukungan sosial semacam ini yang paling sering dan umum adalah diperoleh dari pasangan hidup, anggota keluarga, sahabat dekat, sanak keluarga yang akrab dan memiliki hubungan yang harmonis.

b. Integrasi Sosial (*Social Integration*)

Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan memiliki suatu kelompok yang memungkinkannya untuk membagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan yang sifatnya rekreatif atau bermain bersama-sama.

c. Adanya Pengakuan (*Reassurance of Worth*)

Pada dukungan sosial seperti ini individu mendapatkan pengakuan atas kemampuan dan keahliannya serta mendapat penghargaan dari orang lain atau lembaga. Sumber dukungan sosial semacam ini dapat berasal dari keluarga, lembaga atau sekolah, perusahaan atau organisasi dimana individu bekerja.

d. Ketergantungan yang dapat diandalkan (*Reliable Reliance*)

Dalam dukungan sosial semacam ini, individu mendapat dukungan sosial berupa jaminan bahwa ada orang yang dapat diandalkan bantuannya ketika individu membutuhkan bantuan tersebut. Dukungan sosial ini pada umumnya berasal dari keluarga sendiri.

e. Bimbingan (*Guidance*)

Dukungan sosial jenis ini berupa adanya hubungan kerja ataupun hubungan sosial yang memungkinkan individu mendapatkan informasi, saran atau nasehat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang diatasi. Jenis dukungan sosial ini bersumber dari guru, alim ulama, pamong dalam masyarakat, figure yang dituakan dan orang tua yang sangat mempengaruhinya.

f. Kesempatan untuk mengasuh (*Opportunity for Nurture*)

Suatu aset penting dalam hubungan interpersonal akan perasaan dibutuhkan oleh orang lain. Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain tergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa komponen dari

dukungan sosial yaitu Kerekatan Emosional (*Emotional Attachment*), Integrasi Sosial (*Social Integration*), Adanya Pengakuan (*Reassurance of Worth*), Ketergantungan yang dapat diandalkan (*Reliable Reliance*), Bimbingan (*Guidance*), Kesempatan untuk mengasuh (*Opportunity for Nurturance*).

5. Dukungan Sosial Dalam Perspektif Islam

Islam selalu mengajarkan kasih sayang kepada semua makhluk dan berbuat kebaikan untuk semuanya. Selain itu Islam juga menganjurkan untuk saling mendukung antar sesama orang islam. Saling mendukung atau solidaritas inilah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari hari.

Secara etimologi arti dari solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakan. Islam adalah agama yang mempunyai unsur syari'ah, akidah, muamalah, dan akhlak. Solidaritas dalam kehidupan sehari – hari mencakup semua hal tersebut.

Solidaritas bersifat kemanusiaan dan mengandung nilai luhur, tidaklah aneh kalau solidaritas ini merupakan sebuah hal yang harus ada. Islam salah satu wahana untuk meningkatkan ketakwaan dan kesalehan sosial. Nilai kebaikan solidaritas dalam Islam terdapat dalam ayat Al Maidah ayat 2 yang berbunyi :



“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.(QS. Al Maidah : 2)

Inilah pondasi nilai Islam yang merupakan sistem sosial, dimana dengannya martabat manusia terjaga, begitu juga akan mendatangkan kebaikan bagi pribadi, masyarakat dan kemanusiaan tanpa membedakan suku, bahasa dan agama.

Lebih spesifik lagi, solidaritas dibagi menjadi beberapa kelompok solidaritas (dukungan sosial). Dukungan sosial merupakan suatu wujud dorongan atau dukungan yang berupa perhatian, kasih sayang, atau berupa penghargaan kepada individu lain. Dukungan sosial terdiri beberapa aspek, yaitu :

1. Dukungan emosional

Dukungan ini mencakup ungkapan empati, kasih sayang, kepedulian, dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti pemberian perhatian atau afeksi serta bersedia mendengarkan keluhan kesah orang lain. Dalam Al Qur’an Allah SWT berfirman dalam surat

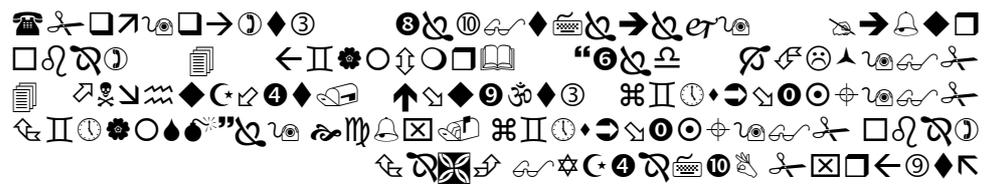
Al-Balad ayat 17 :

Artinya : “dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan

saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.”

2. Dukungan penghargaan

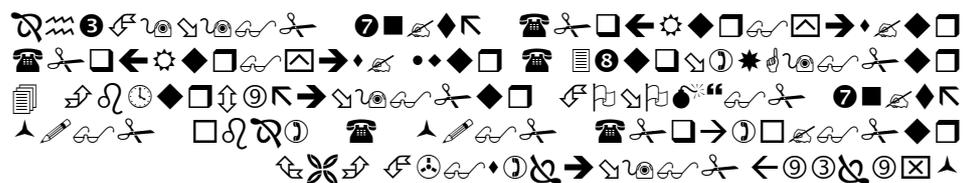
Dukungan ini terjadi lewat ungkapat positif untuk seseorang, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif dengan orang lain. Dukungan penghargaan melalui ungkapan positif dan dorongan untuk maju bisa diartikan sebagai perkataan yang baik dan sopan kepada orang lain. Seperti yang tertera dalam surat Al-Israa’ ayat 53:



Artinya : “dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

3. Dukungan instrumental

Dukungan ini meliputi dukungan secara langsung sesuai dengan yang dibutuhkan oleh seseorang, seperti memberikan pinjaman uang atau menolong pekerjaan. Salah satu bentuk dukungan sosial yaitu saling membantu dalam setiap pekerjaan, hal tersebut tertuang dalam surat Al-Maidah ayat 2:

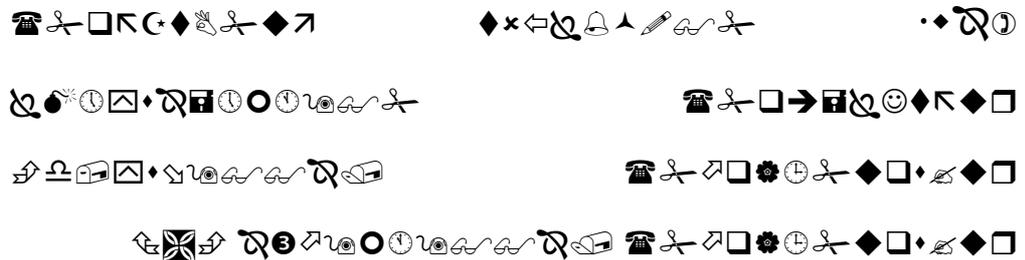


Artinya : “dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

Kandungan ayat tersebut adalah saling tolong menolong dan memberikan dukungan kepada sesama dengan mengerjakan sesuatu yang baik, dan tidak diperbolehkan tolong menolong dalam keburukan”.

4. Dukungan informasi

Dukungan ini mencakup pemberian nasihat, petunjuk, saran atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain. Sehingga individu dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya. Dalam Al Qur’an disebutkan dalam surat Al-Ashr ayat 3:



Artinya : “ kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa

dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis dan sosial. Masa peralihan itu banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan remaja merasa bukan kanak-kanak lagi tetapi juga belum dewasa dan remaja ingin diperlakukan sebagai orang dewasa (Hurlock, 1994:174).

Menurut Piaget dalam Hurlock (1994:206) remaja didefinisikan sebagai usia ketika individu secara psikologis berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Pada masa remaja, anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama. Antara lain dalam masalah hak dan berintegrasi dalam masyarakat, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok dan transformasi intelektual yang khas.

Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, dkk., 2002:259). Masa remaja berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun dan terbagi menjadi masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks, 2002:261).

Menurut Santrock (2002:7) remaja merupakan suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat, terutama pada awal masa remaja. Masa remaja terjadi secara berangsur-angsur tidak dapat

ditentukan secara tepat kapan permulaan dan akhirnya, tidak ada tanda tunggal yang menandai. Bagi anak laki-laki ditandai tumbuhnya kumis dan pada perempuan ditandai melebarnya pinggul. Hal ini dikarenakan pada masa ini hormone-hormon tertentu meningkat secara drastis. Pada laki-laki hormon testosteron yaitu suatu hormon yang berkait dengan perkembangan alat kelamin, pertambahan tinggi dan perubahan suara. Sedang pada perempuan hormon estradiol yaitu suatu hormon yang berkait dengan perkembangan buah dada, rahim dan kerangka pada anak perempuan.

Remaja ditinjau dari sudut perkembangan fisik, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangan secara anatomis berarti alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara faali alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula (Wirawan, 2001:6).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan individu yang telah mengalami kematangan secara anatomis dimana keadaan tubuh pada umumnya sudah memperoleh bentuk yang sempurna, Masa remaja berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun dan terbagi menjadi masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun.

2. Ciri-Ciri Remaja

Rentang kehidupan individu pasti akan menjalani fase-fase perkembangan secara berurutan, meski dengan kecepatan yang berbeda-beda,

masing-masing fase tersebut ditandai dengan ciri-ciri perilaku atau perkembangan tertentu, termasuk masa remaja juga mempunyai ciri tertentu.

Ciri-ciri masa remaja (Hurlock, 1994:207) antara lain :

a. Periode yang penting

Merupakan periode yang penting karena berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku serta berakibat panjang.

b. Periode peralihan

Pada periode ini status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan bukan orang dewasa.

c. Periode perubahan

Perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan perubahan fisik, jika perubahan fisik terjadi secara pesat perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung secara pesat.

d. Usia bermasalah

Masalah remaja sering sulit diatasi, hal ini sering disebabkan selama masa anak-anak sebagian besar masalahnya diselesaikan oleh orang tua, sehingga tidak berpengalaman mengatasinya.

e. Mencari identitas

Pada awal masa remaja penyesuaian diri dengan kelompok masih penting, kemudian lambat laun mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman sebayanya.

f. Usia yang menimbulkan ketakutan

Adanya anggapan remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, membuat orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi remaja menjadi takut bertanggungjawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa yang tidak realistis

Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang dia inginkan dan bukan bagaimana adanya.

h. Ambang masa dewasa.

Remaja mulai bertindak seperti orang dewasa.

Seperti halnya masa-masa perkembangan yang lain, masa remaja juga mempunyai ciri-ciri tertentu yang harus dimiliki sebagai bekal menuju perkembangan berikutnya, dengan adanya ciri-ciri tersebut dapat dijadikan sinyal oleh lingkungan supaya remaja diperlakukan sebagaimana mestinya.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Setiap rentang kehidupan mempunyai tugas perkembangan masing-masing termasuk masa remaja mempunyai tugas perkembangan, tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst dalam Hurlock (1994:10)

adalah :

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman-teman sebaya baik pria maupun wanita.

Akibat adanya kematangan seksual yang dicapai, para remaja mengadakan hubungan sosial terutama ditekankan pada hubungan relasi antara dua jenis kelamin. Seorang remaja haruslah mendapat penerimaan dari kelompok teman sebaya agar memperoleh rasa dibutuhkan dan dihargai. Dalam kelompok sejenis, remaja belajar untuk bertingkah laku sebagai orang dewasa, sedang dalam kelompok jenis kelamin lain remaja belajar menguasai keterampilan sosial.

- b. Mencapai peran sosial pria atau wanita.

Yaitu mempelajari peran sosialnya masing-masing sebagai pria atau wanita dan dapat menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan jenis kelamin masing-masing sesuai dengan norma yang berlaku.

- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.

Menjadi bangga atau sekurang-kurangnya toleran dengan tubuh sendiri serta menjaga, melindungi dan menggunakannya secara efektif.

- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab.

Berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat.

- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

Seorang remaja mulai dituntut memiliki kebebasan emosional karena jika remaja mengalami keterlambatan akan menemui berbagai kesukaran pada masa dewasa, misalnya tidak dapat menentukan rencana sendiri dan tidak dapat bertanggungjawab.

- f. Mempersiapkan karier ekonomi,

Yaitu mulai memilih pekerjaan serta mempersiapkan diri masuk dunia kerja.

- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

Yaitu mulai berusaha memperoleh pengetahuan tentang kehidupan berkeluarga, ada juga yang sudah tertarik untuk berkeluarga.

- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Yaitu dapat mengembangkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat sebagai pandangan hidup bermasyarakat.

Jika seorang remaja berhasil mencapai tugas perkembangannya maka akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Dengan telah terpenuhinya tugas perkembangan remaja, maka akan menjadi modal dalam melakukan penyesuaian diri, karena remaja lebih merasa percaya diri dalam bertindak.

D. Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:826) mendefinisikan panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya.

Departemen Sosial Republik Indonesia (1997:4) menjelaskan bahwa : Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan.

2. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997:6) yaitu :

- a) Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan

membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.

- b) Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.

3. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997:7) panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a) Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.
- b) Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- c) Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang). Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi

keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi panti asuhan adalah memberikan pelayanan, informasi, konsultasi dan pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial anak.

E. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Hardiness*

Banyaknya persoalan yang dihadapi individu, terkadang berujung pada stres. Stress dapat melanda siapa pun. Tanpa membatasi usia, status sosial, status pendidikan, maupun tempat dan lingkungan. Salah satu lingkungan yang berpotensi menimbulkan banyak stres yaitu di panti asuhan. Stres yang terjadi biasanya terjadi pada anak asuh. Stres yang terjadi di panti asuhan mulai dari dikarenakan banyaknya perubahan yang terjadi pada penghuni panti asuhan mulai dari perubahan lingkungan, hilangnya figure lekat, perubahan kebiasaan dan lain-lain.

Stres dapat menimbulkan hal yang negative maupun hal yang positif tergantung pada sumber-sumber penangkal stres yang meliputi *hardiness*, dukungan sosial, praktek kesehatan dan disposisi kepribadian (Kobasa, Maddi & Khan, 1982). *Hardiness*, dukungan sosial dan praktek-praktek kesehatan berperan besar dalam proses penanggulangan stres. Penelitian yang dilakukan oleh Maddi dan Kobasa (dalam Gonnella, 1999) menemukan bahwa *hardiness* berhubungan dengan *self perception* yang mencakup *commitment*, *control* dan *challenge*.

Faktor yang diidentifikasi mempengaruhi *hardiness* salah satunya adalah dukungan sosial. Gannelen & Paul (1984) mengatakan bahwa ketiga komponen dari sifat *hardiness* secara berbeda terkait dengan dukungan sosial. Secara khusus mereka menemukan bahwa dimensi dari *hardiness* yaitu *commitment* dan *challenge* sangat berhubungan dengan dukungan sosial sedangkan dimensi *control* tidak berhubungan dengan dukungan sosial.

Namun, Kobasa, dkk (1981) menekankan bahwa ketiga dimensi dari *hardiness* saling terkait dan dapat dijumlahkan untuk menciptakan suatu ukuran gabungan dari *hardiness*.

Bissonete (1998) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua (*parental explanatory style*) dan hubungan yang hangat atau hubungan yang mendukung (*warm/supportive relationship*) dengan lingkungan sekitar individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *hardiness*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayu febrisari (2007) tentang dukungan sosial dan penyesuaian diri remaja yang tinggal dipanti asuhan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Al Bisri Semarang.

Dukungan sosial dipanti asuhan berasal dari pengasuh dan teman sesama penghuni panti asuhan. Cob (1976) mengatakan bahwa individu-individu yang memiliki dukungan sosial yang besar memiliki *sense of meaning* dan berkomitmen yang lebih besar dari pada orang-orang yang memiliki dukungan yang rendah. Sedangkan penelitian yang dilakukan Gallenen & Paul (1984) menunjukkan bahwa *hardiness* dan dukungan sosial saling berhubungan. Lebih lanjut dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan seorang individu maka individu tersebut memiliki *hardiness* yang tinggi pula.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto,2002:64) dari uraian diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. H_0 : tidak ada pengaruh dukungan sosial terhadap *hardiness* remaja yang tinggal di panti Asuhan Putra Muhammadiyah
2. H_1 : ada pengaruh dukungan sosial terhadap *hardiness* remaja yang tinggal di panti Asuhan Putra Muhammadiyah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian pendekatan ini yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif deskriptif yaitu menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, Saifuddin. 2007:5). Untuk kemudahan dalam pemahaman dan kesimpulan, disajikan dalam bentuk deskriptif dengan menyajikan fakta secara sistematis.

B. Variabel Penelitian

1. Identifikasi Variabel

Sutrisno Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi, gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi (Arikunto, Suharsimi. 2006 : 116). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel penelitian adalah

a. Variabel bebas (X), adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab bagi variabel lain (Hasan, Iqbal. 2006 : 16). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial (X) yang didalamnya meliputi:

- a) Pengasuh (X_1)
- b) Teman sebaya (X_2)

- b. Variabel terikat (Y), adalah variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lain (Hasan, Iqbal. 2006 : 16). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Hardiness* (Y).

2. Definisi Operasional

- a. Dukungan Sosial (X) adalah hubungan interpersonal yang di dalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek informasi, perhatian, emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan, dimana hal itu memiliki manfaat emosional atau efek perilaku bagi penerima. Aspek-aspek dalam variabel ini dikembangkan berdasarkan teori Taylor, Kuntjoro, Winbust, Cobb, dan Sarason yaitu :
- a) Dukungan emosional, mencakup empati dan perhatian.
 - b) Dukungan penghargaan, mencakup penilaian positif dan dorongan untuk maju.
 - c) Dukungan instrumental, berupa bantuan langsung.
 - d) Dukungan informasi, berupa pemberian nasehat, petunjuk dan saran.
- b. *Hardiness* adalah suatu karakteristik kepribadian yang mempunyai daya tahan dalam menghadapi kejadian-kejadian yang menekan atau menegangkan (*stressfull*) yang didalamnya terdapat aspek *control*, *commitment*, dan *challenge*. Aspek-aspek dalam variabel ini dikembangkan berdasarkan teori Suzanne C. Kobasa, Cotton, DuDell dan Quick antara lain :
- i. Aspek Kontrol (*Control*)

- a) Kerelaan dan keterampilan untuk membuat keputusan yang baik;
 - b) Perasaan otonomi diri dan perasaan adanya suatu pilihan yang dapat diambil;
 - c) Kemampuan untuk melihat peristiwa yang menyebabkan stres sebagai suatu bagian dari kehidupan;
 - d) Motivasi untuk berprestasi sesuai dengan tujuan.
- ii. Aspek Komitmen (*Commitment*)
- a) Ketertarikan dan keingintahuan tentang hidup;
 - b) Keyakinan dan ketahanan diri;
 - c) Kerelaan untuk mencari bantuan dan dukungan sosial;
 - d) Kemampuan mengenali nilai-nilai pribadinya yang unik dan tujuannya sendiri.
- iii. Aspek Tantangan (*Challenge*)
- a) Pendekatan yang fleksibel terhadap orang lain dan kondisi-kondisi tertentu;
 - b) Memandang segala sesuatu secara positif dan optimis;
 - c) Kerelaan untuk mengambil risiko yang membangun;
 - d) Penghargaan serta penerimaan atas keunikan diri sendiri sebagai suatu berkah.

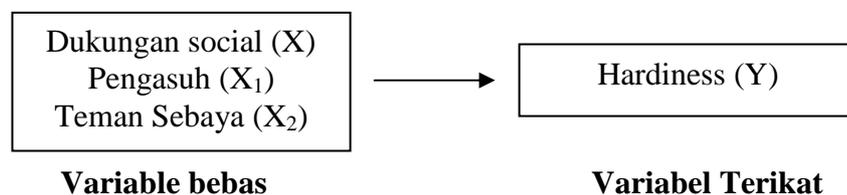
3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

Hubungan antar variabel adalah hal yang paling penting untuk dilihat dalam suatu penelitian. Hubungan antara variabel yaitu variabel X dan variabel Y terjadi hubungan sebab akibat. Diasumsikan dalam penelitian ini bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi Tingkat *hardiness*-nya, sebaliknya semakin rendah dukungan social maka akan semakin rendah Sikap *Hardiness*-nya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Hardiness*.

Hubungan antara variabel penelitian digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3.1 :

Hubungan Antar Variabel Dukungan Sosial dan *hardiness*



C. Populasi , Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama (Sukandarrumidi, 2004: 47). Sedangkan menurut Arikunto, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada

dalam wilayah penelitian (Arikunto, 2002: 108).

Berdasarkan uraian diatas maka populasi pada penelitian ini ditetapkan suatu kriteria dan karakteristik tertentu yang sesuai dengan dengan maksud dan tujuan penelitian. Adapun karakteristik dari populasi yang dimaksud adalah anak asuh yang tinggal di panti asuhan Putra Muhammadiyah, yang berumur 12-21 tahun yang berjumlah 105 orang anak (sumber : Pengasuh panti Asuhan).

Menurut Arikunto apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, Suharsimi,2006 : 134). Populasi dari penelitian ini berjumlah 105 remaja yang tinggal dipanti asuhan putra Muhammadiyah Malang yang berumur 12 sampai dengan umur 21 tahun.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah karakter yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Arikunto(2006:134) sampel adalah wakil dari populasi. Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik semuanya diambil menjadi sampel sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung dari :

- a) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
- b) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 51 orang anak asuh atau kurang lebih 50% dari populasi. Pemilihan ini dikarenakan populasi yang ada tidak terlalu besar oleh karena itu jumlah prosentase untuk sampel diperbesar. Jumlah sampel yang kurang dari 50% dikarenakan pada waktu pengambilan data jumlah anak asuh yang ada berjumlah 51 orang anak dikarenakan ada beberapa anak yang sedang tidak ada di panti asuhan.

3. Teknik Sampling

Teknik atau penghambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cluster Random Sampling*, yaitu setiap individu dalam populasi di masing – masing kelas harus mempunyai peluang yang sama besarnya sudah diketahui untuk bisa diklasifikasikan sebagai pilihan dalam sebuah penelitian atau lebih tepatnya menjadi sampel dalam penelitian. Dengan demikian seorang peneliti dapat memperkirakan besar kecilnya kesalahan/eror sampling.

Teknik ini dipilih karena peneliti ingin memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak asuh untuk menjadi sampel penelitian dan dipilih secara acak pada masing- masing kelompok dan untuk efisiensi waktu, biaya dan tenaga peneliti telah menentukan jumlah anak asuh yang akan diambil sebagai subjek penelitian karena peneliti menganggap jumlah anak asuh tersebut sudah mampu untuk mengungkap aspek-aspek yang akan diteliti.

Tabel3.1 :
Tabel Jumlah sampel

Kriteria	Jumlah	Prosentase
Remaja awal	22	41,13%
Remaja tengah	23	45,09%
Remaja Akhir	6	13,78%

D. Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara dan skala psikologi.

1. Wawancara

Adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 2000 : 135).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan Instrumen wawancara yaitu dengan menggunakan daftar panduan wawancara dengan model wawancara terpimpin dimana wawancara yang dilakukan dipandu oleh item – item pertanyaan yang sudah dibuat terlebih dahulu.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk menggali data awal tentang dukungan sosial dan hardiness yang ada di panti asuhan putra Muhammadiyah Malang. Wawancara dilakukan sesudah mendapatkan izin penelitian di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah. Wawancara dilakukan kepada pengasuh panti asuhan dan Anak asuh yang tinggal di panti asuhan.

2. Skala Psikologi

Skala psikologi adalah suatu daftar pertanyaan atau pernyataan yang diajukan agar dijawab oleh subjek dan interpretasinya terhadap pertanyaan atau pernyataan tersebut merupakan proyeksi dari perasaannya. Menurut Azwar (2003:4) beberapa karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi yaitu :

- a. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang diteliti.
- b. Indikator perilaku tersebut diterjemahkan lewat item-item.
- c. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima jika diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

Peneliti memilih menggunakan skala psikologi dengan alasan sebagai berikut :

- a. Data yang diungkap berupa konstruk atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian individu.
- b. Pertanyaan sebagai stimulus tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek yang biasanya tidak disadari oleh responden yang bersangkutan.
- c. Responden biasanya tidak menyadari arah jawaban yang dikehendaki dan disimpulkan apa yang sesungguhnya diungkap oleh pertanyaan atau pernyataan tersebut (Azwar, 2003:5).

Bentuk pemberian skala bersifat langsung yaitu daftar pernyataan diberikan secara langsung kepada orang yang akan dimintai pendapat. Skala ini menggunakan tipe pilihan, yaitu subyek diminta untuk memilih salah satu dari beberapa alternatif jawaban yang sudah disediakan.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah *skala sikap dengan model Likert*. Skala sikap disusun untuk mengungkap pro dan kontra, positif dan negative, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial. Skala sikap berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statements*), yaitu suatu pernyataan mengenai objek sikap (Azwar, Saifuddin, 2007 : 97).

Bentuk skala dalam penelitian ini adalah pilihan ganda (*multiple choice*) dengan lima alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), Ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Dalam angket ini terdapat 2 pernyataan yaitu pernyataan yang *favourable*

(mendukung atau memihak pada objek sikap) dan pernyataan yang *unfavourable* (tidak mendukung objek sikap) (Azwar, Saifuddin, 2007 : 98).

Pemberian skor untuk item favorabel, nilai jawaban sangat sesuai (SS)=4, sesuai (S)=3, tidak sesuai (TS)=2, sangat tidak sesuai (STS)=1. Untuk item unfavorabel, nilai jawaban sangat sesuai (SS)=1, sesuai (S)=2, tidak sesuai (TS)=3, sangat tidak sesuai (STS)=4.

a. Skala *Hardiness*

Skala yang dipergunakan untuk mengukur *hardiness* dari subjek penelitian adalah skala yang disusun oleh penulis berdasarkan tiga aspek *hardiness* yaitu :

1) Aspek Kontrol (*Control*)

- a) Kerelaan dan keterampilan untuk membuat keputusan yang baik;
- b) Perasaan otonomi diri dan perasaan adanya suatu pilihan yang dapat diambil;
- c) Kemampuan untuk melihat peristiwa yang menyebabkan stres sebagai suatu bagian dari kehidupan;
- d) Motivasi untuk berprestasi sesuai dengan tujuan.

2) Aspek Komitmen (*Commitment*)

- a) Ketertarikan dan keingintahuan tentang hidup;
- b) Keyakinan dan ketahanan diri;
- c) Kerelaan untuk mencari bantuan dan dukungan sosial;
- d) Kemampuan mengenali nilai-nilai pribadinya yang unik dan

tujuannya sendiri.

3) Aspek Tantangan (*Challenge*)

- a) Pendekatan yang fleksibel terhadap orang lain dan kondisi-kondisi tertentu;
- b) Memandang segala sesuatu secara positif dan optimis;
- c) Kerelaan untuk mengambil risiko yang membangun;
- d) Penghargaan serta penerimaan atas keunikan diri sendiri sebagai suatu berkah.

Tabel 3.2 :

Blue Print Skala Hardiness

Variabel	Sub-variabel	Indikator	Nomor aitem		Total
			Favorabel	Unfavorabel	
Hardiness	Kontrol	Kerelaan dan keterampilan untuk membuat keputusan yang baik	1,25,44	5,29	5
		Perasaan otonomi diri dan perasaan adanya suatu pilihan yang dapat diambil	2,26,45	6,30	5
		Kemampuan untuk melihat peristiwa yang menyebabkan stres sebagai suatu bagian dari kehidupan	3,27	7,31	4
		Motivasi untuk berprestasi sesuai dengan tujuan	4,28	8,32	4
	Komitmen	Ketertarikan dan keingintahuan tentang hidup	9,33,46	13,36	5
		Keyakinan dan ketahanan diri	10,34,47	14,37	5
		Kerelaan untuk mencari bantuan dan dukungan sosial	11,48	15,38	4
		Kemampuan mengenali nilai-nilai pribadinya yang unik dan tujuannya sendiri	12,35	16,39	4
	Tantangan	Pendekatan yang fleksibel terhadap orang lain dan kondisi-kondisi tertentu	17,49	21,40	4
		Memandang segala sesuatu	18,50,53	22,41	5

		secara positif dan optimis			
		Kerelaan untuk mengambil risiko yang membangun	19,51	23,42	4
		Penghargaan serta penerimaan atas keunikan diri sendiri sebagai suatu berkah.	20,52	24,43	4
Jumlah			29	24	53

b. Skala Dukungan Sosial

Skala yang dipergunakan untuk mengukur dukungan sosial dari subjek penelitian adalah skala yang disusun oleh penulis berdasarkan empat jenis dukungan sosial yaitu :

- a) Dukungan emosional
 - 1) Empati
 - 2) Perhatian
- b) Dukungan penghargaan
 - 1) Penilaian positif
 - 2) Dorongan untuk maju
- c) Dukungan instrumental, berupa bantuan langsung.
- d) Dukungan informasi, berupa pemberian nasehat, petunjuk dan saran.

Tabel 3.3 :
Blue Print Skala Dukungan Sosial

Variabel	Sub-variabel	Indikator	Nomor aitem				Total
			Favorabel		Unfavorabel		
			Pengasuh	Teman	Pengasuh	Teman	
Dukungan sosial	Dukungan Emosional	a. Empati b. Perhatian	1,3, 28	15,16 ,27	4,39,44	2, 17,29	12
	Dukungan Penghargaan	a. Penilaian positif b. Dorongan untuk maju	6,18,43	30,32 ,40	5,7,19	31,33 ,41	12
	Dukungan Instrumental	Bantuan langsung	8,12	23,34	13,24	9,20	8
	Dukungan Informasi	Pemberian nasehat, petunjuk dan saran	10, 21, 37	14,25 ,35	11,22,36	26,38 ,42	12
Total			22		22		44

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Instrumen

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid atau sah apabila dapat mengungkap data variabel yang diteliti secara tepat (Azwar, Saifuddin. 2007:168). Untuk mengetahui

validitas angket maka peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson sebagai berikut (Azwar, Saifuddin, 2007 : 170):

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

N = jumlah responden/subjek

X = skor item

Y = skor total

$\sum XY$ = jumlah dari instrumen X yang dikalikan dengan instrumen Y

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat kriteria X

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat kriteria Y

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Azwar, Saifuddin, 2007:178). Untuk menguji reliabilitas instrumen peneliti menggunakan uji reliabilitas internal, dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut (Azwar, Saifuddin, 2007:196):

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma^2_1} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_b^1 = varians total

untuk mencari varian butir dengan rumus:

$$\sigma = \frac{(X)^2 - \frac{\sum (X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

σ = varian tiap butir

X = jumlah skor butir

Y = jumlah responden

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data di lapangan, maka dilakukan proses analisa yang meliputi:

1. Persiapan

Kegiatan dalam persiapan antara lain:

- a. Mengecek nama dan kelengkapan identitas reponden.
- b. Mengecek kelengkapan data yaitu memeriksa isi instrumen pengumpulan data
- c. Mengecek macam isian data

2. Tabulasi

Kegiatan dalam tabulasi ini antara lain:

a. Memberikan skor (*scoring*) terhadap aitem-aiten yang perlu diberi skor.

b. Memberikan kode terhadap aitem-aitem yang tidak diberi skor.

Selanjutnya proses analisa dalam penelitian kuantitatif ini menggunakan jasa SPSS 15 *for windows*.

3. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier. Regresi linier adalah Menguji sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen setelah diketahui ada hubungan antara variabel tersebut. apabila terdapat satu variabel bebas untuk mengadakan prediksi terhadap variabel terikat. Analisis regresi linier ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dukungan social terhadap *hardiness* remaja di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Malang. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Hardiness

X = Dukungan Sosial

a = Intersep

b = Koefisien Regresi

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Panti Asuhan Muhammadiyah Malang

Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Malang berdiri pada tahun 1934, yang didirikan oleh Organisasi Muhammadiyah Cabang Malang Tengah. Usaha tersebut mula-mula diselenggarakan dengan menyewa rumah di Kauman dekat gereja Protestan, yang pada waktu itu hanya dapat menampung 10 sld.20 orang anak. Oleh karena sesuatu hal maka terpaksa pindah tempat di Jalan Kasin dan tempat itupun akhirnya ditinggalkan mengingat tidak memungkinkan untuk perkembangan pada masa mendatang.

Dengan usaha Pengurus Panti Asuhan Muhammadiyah kemudian dapat tanah seluas kurang lebih 500 meter persegi dari Bapak Subari (sudah meninggal dunia /Almarhum), terletak di Jalan Kawi / Bareng Tenes N-N637 Malang hingga sampai sekarang.

Adapun tokoh pendirinya antara lain :

1. Bapak Djailani
2. Bapak H. Djauhari
3. Bapak Atmokahar
4. Bapak Rono Sudirdjo
5. Bapak Rono Sastro
6. Bapak Danu Atrnodjo. ("Semuanya sudah meninggal dunia).

Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Malang sejak berdirinya pada tahun

1934 sampai sekarang telah mengalami 3 (tiga) periode, perkembangan antara lain :

a. Periode Zaman Belanda :

Pada zaman Belanda Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Malang hanya dapat menampung anak sebanyak 20 sd. 30 orang, tentang masalah keuangan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya diperoleh swadaya masyarakat terutama warga Muhammadiyah sendiri dan para simpatisan lainnya.

Sedang dari pemerintah Belanda hanya membantu tentang kebutuhan-kebutuhan yang bersifat insidental, dan bantuan itupun cara penyampaiannya melalui Gubernur Jenderal. Pada tahun 1937 Ratu Wilhelmina pernah memberikan sumbangan berupa Uang sebesar 250 golden, apabila uang tersebut dinilai menurut bahan makanan (beras) adalah sebanyak 80 Kwintal.

b. Periode zaman Jepang :

Penghuni Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Malang adalah seperti halnya pada Zaman pemerintah Belanda , hanya yang dirasa berat dalam zaman pemerintahan Jepang tersebut adalah kesulitan dalam hal keuangan. Untuk mengurangi kesulitan tersebut anak-anak diwajibkan menanam jarak dan kapas, hasilnya dapat dipergunakan untuk kebutuhan lain selain kebutuhan pokok. Sebab dari buah jaraknya dapat dibuat minyak, sedangkan dari kapasnya dapat dibuat benang.

c. Periode zaman Kemerdekaan :

Akibat Jepang kalah perang dengan sekutu dan kemudian meninggalkan antara lain Indonesia, maka bermunculan beberapa problem sosial kemiskinan dan lain sebagainya. Untuk mengurangi / mencegah adanya beberapa problem tersebut didirikanlah berbagai macam lembaga / asrama sosial, seperti halnya Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah. Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Malang yang berdiri sebelum zaman kemerdekaan itu makin lama penghuninya makin bertambah banyak dan diupayakan penguasaan ruangan, dengan maksud bisa menampungnya.

Akan tetapi tidaklah demikian, mengingat adanya situasi makin membahayakan yaitu terjadinya aksi Kolonial Belanda pertama pada tahun 1947 maka anak-anak Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Malang terpaksa pindah ke Blitar, di Kota itu sampai pada tahun 1951 dan pindah di Madiun akhirnya kembali ke Malang dengan penghuni sebanyak 100 Orang anak.

Maka dengan demikian Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Malang sekarang jumlah penghuni menjadi 120 Orang anak terdiri mulai dari anak berumur 7 sampai 21 tahun.

B. Hasil Analisis data

1. Uji Validitas

Analisis aitem untuk mengetahui indeks daya beda skala digunakan teknik *product moment* dari *karl pearson*, rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi
- N = jumlah responden/subjek
- X = skor item
- Y = skor total
- $\sum XY$ = jumlah dari instrumen X yang dikalikan dengan instrumen Y
- $\sum X^2$ = jumlah kuadrat kriteria X
- $\sum Y^2$ = jumlah kuadrat kriteria Y

Perhitungan indeks daya beda aitem dengan menggunakan rumus diatas menggunakan bantuan program komputer *SPSS 15.0 for windows*. Korelasi aitem terkoreksi masing-masing aitem ditunjukkan oleh kolom *correct item total correlation* atau yang disebut sebagai daya beda yaitu kemampuan aitem dalam membedakan orang – orang yang trait tinggi dan rendah. Sebagai acuan umum, dapat digunakan harga 0,3 sebagai batas. Aitem-aitem yang memiliki daya beda kurang dari 0,3 menunjukkan aitem tersebut memiliki ukuran kesejalaran yang rendah, untuk itu aitem tersebut perlu dihilangkan dalam analisis selanjutnya.

a. Skala Dukungan Sosial

Hasil perhitungan dari uji validitas skala dukungan sosial didapatkan bahwa terdapat 3 item yang gugur dari 44 item yang ada, sehingga banyaknya butir aitem yang valid sebanyak 41 item. Item – item tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Item yang valid dan gugur skala dukungan sosial

Sub-variabel	Indikator	Nomor aitem					
		Diterima			Gugur		
		Pengasuh	Teman	Jmlh	Pengasuh	Teman	Jumlah
Dukungan Emosional	a. Empati b. Perhatian	1,3, 28, 4,39,44	15,16,27, 2, 17,29	12	-	-	0
Dukungan Penghargaan	a. Penilaian positif b. Dorongan untuk maju	6,18,43, 5,19	30,32,40, 31,33,41	12	7	-	1
Dukungan Instrumental	Bantuan langsung	8,12, 13,24	23,34, 9,20	8	-	-	0
Dukungan Informasi	Pemberian nasehat, petunjuk dan saran	10, 21, 37, 22,36	14,25,35, 38,42	12	11	26	2
Jumlah		21	21	41	2	1	3

Berdasarkan korelasi item total terkoreksi, dapat diketahui bahwa skala dukungan sosial terdiri dari 44 butir item, dimana di dalamnya terdiri dari dukungan sosial teman pengasuh panti asuhan sebanyak 22 aitem dengan 20 aitem yang valid dan 2 aitem gugur, serta dukungan teman sebaya sebanyak 22 aitem dengan 21 aitem yang valid dan 1 aitem yang gugur.

Dalam mengambil data penelitian, peneliti memakai 41 aitem yang valid dan membuang 3 aitem yang gugur. Peneliti sengaja memakai aitem

valid tanpa menggantikan aitem yang gugur karena aitem-aitem tersebut dirasa sudah mewakili masing – masing indikator yang diukur.

b. Skala *Hardiness*

Hasil perhitungan dari uji validitas skala *hardiness* didapatkan bahwa terdapat 18 aitem yang gugur dari 53 aitem yang ada. Sehingga banyaknya butir aitem yang valid sebanyak 35 aitem. Aitem – aitem tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.2
Item yang valid dan gugur skala *hardiness*

Sub-variabel	Indikator	Nomor aitem			
		Diterima	Jumlah	Gugur	Jumlah
Kontrol	Kerelaan dan keterampilan untuk membuat keputusan yang baik	1, 5,44	3	25, 29	2
	Perasaan otonomi diri dan perasaan adanya suatu pilihan yang dapat diambil	6,30,45	3	2, 26,	2
	Kemampuan untuk melihat peristiwa yang menyebabkan stres sebagai suatu bagian dari kehidupan	3,7	2	27,31	2
	Motivasi untuk berprestasi sesuai dengan tujuan	4,8	2	28,32	2
Komitmen	Ketertarikan dan keingintahuan tentang hidup	9, 13, 33,46	4	36	1
	Keyakinan dan ketahanan diri	10, 14,	2	34, 37,47	3
	Kerelaan untuk mencari bantuan dan dukungan sosial	11, 15,38	3	48	1
	Kemampuan mengenali nilai-nilai pribadinya yang unik dan tujuannya sendiri	16,39,12	3	35	1
Tantangan	Pendekatan yang fleksibel terhadap orang lain dan kondisi-kondisi	17,21,40	3	49	1

	tertentu				
	Memandang segala sesuatu secara positif dan optimis	18, 22,41, 53	4	50	1
	Kerelaan untuk mengambil risiko yang membangun	19, 23, 42	3	51	1
	Penghargaan serta penerimaan atas keunikan diri sendiri sebagai suatu berkah.	3,20,24,52	4	43	1
Jumlah		35		18	

Berdasarkan korelasi item total terkoreksi, dapat diketahui bahwa skala *hardiness* terdiri dari 53 butir item, dimana di dalamnya terdiri dari kontrol sebanyak 18 aitem dengan 10 aitem yang valid dan 8 aitem gugur, komitmen sebanyak 18 aitem dengan 12 aitem valid dan 6 aitem yang gugur, serta tantangan sebanyak 17 aitem dengan 12 aitem yang valid dan 5 aitem yang gugur.

Dalam mengambil data penelitian, peneliti memakai 35 aitem yang valid dan membuang 18 aitem yang gugur. Peneliti sengaja memakai aitem valid tanpa menggantikan aitem yang gugur karena aitem-aitem tersebut dirasa sudah mewakili masing – masing indikator yang diukur.

2. Uji Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *alpha chornbach* karena skor yang didapatkan dari skala psikologi berupa skala interval, bukan berupa 1 dan 0 (Arikunto,2006). Dalam menghitung reliabilitas kedua skala penelitian ini menggunakan bantuan software *SPSS 15.0 for windows*.

Berdasarkan perhitungan statistik, maka ditemukan nilai α sebagai

berikut :

Tabel 4.3

Reliabilitas Skala Dukungan Sosial

Skala	Alpha	Keterangan
Dukungan Sosial	0,958	Reliabel

Dari data di atas menunjukkan bahwa skala dukungan sosial memiliki reliabilitas yang sangat tinggi. Sedangkan untuk reliabilitas *hardiness* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Reliabilitas Skala *hardiness*

Skala	Alpha	Keterangan
<i>Hardiness</i>	0,952	Reliabel

Dari data di atas menunjukkan bahwa skala dukungan sosial memiliki reliabilitas yang sangat tinggi.

3. Tingkat Dukungan Sosial Remaja di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Malang

Untuk mengetahui deskripsi tingkat dukungan sosial, maka perhitungannya didasarkan pada skor empirik. Dari hasil skor empirik kemudian dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah, sangat rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut:

a. Deskripsi Data Penelitian

Gambaran mengenai data penelitian pada masing-masing variabel yang dianalisis terdapat pada table 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5
Deskripsi data dukungan sosial

Mean	Variance	Std. Deviation
121,25	496,034	22,272

b. Kategorisasi

Tabel 4.6
Pengelompokan Norma Tingkat Dukungan Sosial

NO	RUMUS	INTERVAL	KATEGORI
1	$M+1,5SD < X$	$154,658 < X$	Sangat tinggi
2	$M+0,5SD < X \leq M+1,5SD$	$132,386 < X \leq 154,658$	Tinggi
3	$M-0,5SD < X \leq M+0,5SD$	$110,114 < X \leq 132,386$	Sedang
4	$M-1,5SD < X \leq M-0,5SD$	$87,842 < X \leq 110,114$	Rendah
5	$X \leq M-1,5SD$	$X \leq 87,842$	Sangat Rendah

c. Analisis Prosentasi

Tabel : 4.7

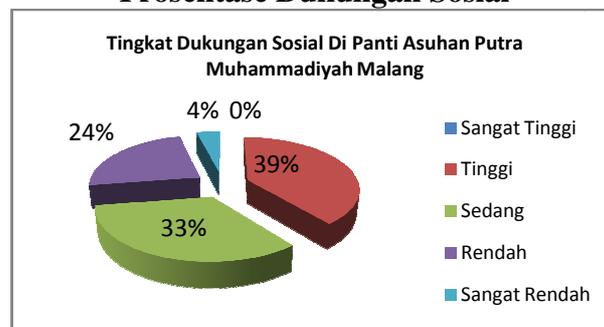
Hasil Prosentasi Variabel Dukungan Sosial

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Dukungan sosial	Sangat Tinggi	$154,658 < X$	0	0%
	Tinggi	$132,386 < X \leq 154,658$	20	39,22%
	Sedang	$110,114 < X \leq 132,386$	17	33,33%
	Rendah	$87,842 < X \leq 110,114$	12	23,53%
	Sangat rendah	$X \leq 87,842$	2	3,92%
Jumlah			51	100%

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa tingkat dukungan sosial anak yang tinggal dipanti Asuhan Putra Muhammadiyah Malang Mayoritas memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi dengan prosentase 39,22% dan yang berada dalam kategori sedang berjumlah 33,33%, sedangkan yang termasuk dalam kategori rendah adalah 23,53% dan yang termasuk kategori sangat rendah sebesar 3,92%.

Adapun untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil tabel diatas, dapat dilihat dalam gambar diagram 4.1 :

Gambar : 4.1
Prosentase Dukungan Sosial



4. Tingkat *Hardiness* Remaja Di Panti Asuhan Muhammadiyah Putra Malang

Untuk mengetahui deskripsi tingkat *hardiness* remaja yang tinggal di panti asuhan Muhammadiyah Malang, maka perhitungannya didasarkan pada skor empirik. Dari hasil skor empirik kemudian dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah, sangat rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut:

a. Deskripsi Data Penelitian

Gambaran mengenai data penelitian pada masing-masing variabel yang dianalisis terdapat pada table 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4.8
Deskripsi data dukungan sosial

Mean	Variance	Std. Deviation
117,39	182,763	13,519

b. Kategorisasi

Tabel 4.9
Pengelompokan Norma Tingkat *Hardiness*

NO	RUMUS	INTERVAL	KATEGORI
1	$M+1,5SD < X$	$137,669 < X$	Sangat tinggi
2	$M+0,5SD < X \leq M+1,5SD$	$124,149 < X \leq 137,669$	Tinggi
3	$M-0,5SD < X \leq M+0,5SD$	$110,631 < X \leq 124,149$	Sedang
4	$M-1,5SD < X \leq M-0,5SD$	$97,112 < X \leq 110,631$	Rendah
5	$X \leq M-1,5SD$	$X \leq 97,112$	Sangat Rendah

c. Analisis Prosentasi

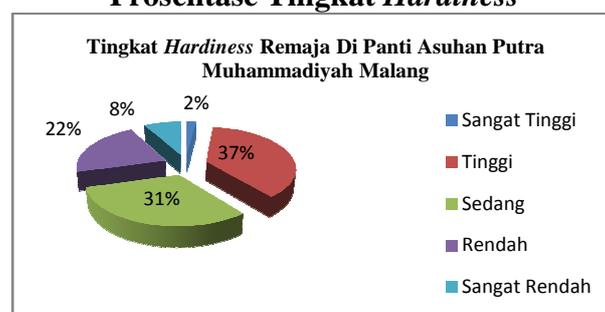
Tabel : 4.10
Hasil Prosentasi Variabel *Hardiness*

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Dukungan sosial	Sangat Tinggi	$137,669 < X$	1	1,96%
	Tinggi	$124,149 < X \leq 137,669$	19	37,25%
	Sedang	$110,631 < X \leq 124,149$	16	31,37%
	Rendah	$97,112 < X \leq 110,631$	11	21,57%
	Sangat rendah	$X \leq 97,112$	4	7,85%
Jumlah			51	100%

Dari data diatas, dapat diketahi bahwa tingkat *hardiness* remaja yang tinggal dipanti Asuhan Putra Muhammadiyah Malang Mayoritas memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi dengan prosentase 37,25% dan yang berada dalam kategori sedang berjumlah 31,37%, sedangkan yang termasuk dalam kategori rendah adalah 21,57%, yang termasuk kategori sangat rendah sebesar 7,85% dan yang memiliki kategori sangat tinggi sebesar 1,96%.

Adapun untuk mendapatkan gambaran yang lbih jelas mengenai hasil tabel diatas, dapat dilihat dalam gambar diagram 4.2 :

Gambar 4.2
Prosentase Tingkat *Hardiness*



5. Uji normalitas

Berikut ini adalah uji normalitas data tentang dukungan sosial dan *hardiness*:

Tabel 4.11
Tabel Uji normalitas

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
ytotal	,106	51	,200(*)	,928	51	,004
xtotal	,121	51	,059	,910	51	,001

Dari tabel tersebut dapat dikatakan normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan tidak normal jika nilai taraf signifikansi kurang dari 0,05. Sedangkan yang tercantum dalam tabel diatas, nilai signifikansi pada variabel dukungan sosial $0,059 > 0,05$ dan variabel *hardiness* $0,200 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua data dari variabel dukungan sosial dan *hardiness* tersebut terdistribusi secara normal.

6. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Hardiness Remaja Di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah

Tabel 4.12
Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Hardiness*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,306 ^a	,093	,075	13,002	,093	5,053	1	49	,029

a. Predictors: (Constant), Dsosial

Dari hasil perhitungan didapatkan nilai F_{hit} sebesar 5,053, Sig $0,029 < 0,05$. artinya bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap *hardiness*.

Dari nilai R square menunjukkan nilai sebesar 0,093 atau 9,3% *hardiness* dipengaruhi oleh dukungan sosial, sedangkan sisanya 90,7% dipengaruhi oleh variabel lain.

Penelitian ini memiliki persamaan regresi yaitu pengaruh dukungan sosial (X) terhadap *hardiness* (Y). Adapun persamaan garis regresinya adalah :

$$Y = 94,998 + 0,186X$$

Keterangan :

Y : *Hardiness*

X : dukungan sosial

Persamaan garis regresi tersebut memiliki arti jika tidak didapati adanya dukungan sosial pada remaja yang tinggal dipanti asuhan, maka *hardiness* seorang remaja sebesar 94,998 satuan. Koefisien regresi sebesar 0,186 menyatakan bahwa setiap penambahan sebahnya 1 satuan untuk dukungan sosial, maka akan bertambah 0,186 untuk *hardiness* pada remaja di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah.

7. Perbandingan Sumber Dukungan Sosial Yang Mempengaruhi *Hardiness*

Tabel 4.13

Pengaruh Dukungan Sosial Pengasuh Terhadap *hardiness*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,254 ^a	,065	,046	13,207	,065	3,392	1	49	,072

a. Predictors: (Constant), Xpengasuh

Tabel 4.14

Pengaruh Dukungan Sosial Teman Terhadap *Hardiness*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,312 ^a	,097	,079	12,976	,097	5,270	1	49	,026

a. Predictors: (Constant), XTeman

Dari hasil perhitungan regresi linier mengungkapkan pengaruh dukungan sosial pengasuh terhadap *hardiness* didapatkan nilai F_{hit} sebesar 3,392, dengan Sig 0,072 > 0,05. artinya bahwa dukungan sosial yang berasal dari pengasuh tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *hardiness*. Dari nilai R square menunjukkan nilai sebesar 0,065 atau 6,5% *hardiness* dipengaruhi oleh dukungan sosial, sedangkan sisanya 93,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

Sedangkan untuk perhitungan dukungan sosial dari teman sebaya, didapatkan F_{hit} sebesar 5,270, dengan sig 0,026 < 0,05, artinya bahwa dukungan sosial dari teman berpengaruh signifikan terhadap *hardiness*. Dari nilai R square menunjukkan nilai sebesar 0,097 atau 9,7% oleh dukungan sosial teman sedangkan sisanya 90,3% dipengaruhi oleh variabel lain.

Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dari teman sesama penghuni panti asuhan memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada dukungan sosial yang berasal dari pengasuh panti asuhan dalam mempengaruhi *hardiness* remaja yang tinggal di panti asuhan putra Muhammadiyah.

C. Pembahasan

a. Tingkat Dukungan Sosial Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sebagian besar anak asuh yang tinggal dipanti asuhan putra muhammadiyah mendapatkan dukungan sosial yang tinggi. Ini dapat dilihat dari data yang sudah diolah yang menunjukkan bahwa 39,22% anak asuh berada pada kategori tinggi, 33,33% anak asuh berada pada pada kategori sedang, 23,53% berada pada kategori rendah, dan 3,92% berada pada posisi sangat rendah serta 0% untuk kriteria sangat tinggi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas anak asuh yang tinggal di panti asuhan mendapatkan dukungan sosial yang besar dan ini mengindikasikan bahwa hubungan dipanti asuhan berjalan dengan baik, kemauan bersama untuk maju, penghargaan akan sesama yang tinggi, kemampuan untuk saling membantu dan gotong royong yang baik, dan keinginan untuk saling berbagi yang tinggi.

Selain beberapa aspek yang mengindikasikan dukungan sosial remaja yang tinggal dipanti asuhan Muhammadiyah Malang, tingginya nilai dukungan sosial yang terdapat dipanti asuhan juga mengindikasikan eratnya hubungan antar individu sesama penghuni panti asuhan maupun antara anak asuh panti asuhan dan pengasuh panti asuhan.

Tingginya tingkat dukungan sosial yang ada dipanti asuhan putra Muhammadiyah bisa dimungkinkan oleh kesamaan latar belakang sosial,

hubungan yang erat dengan lingkungan sosial sekitar, karakteristik remaja yang suka berkelompok, pengalaman dan intensitas bertemu antar penghuni panti asuhan karena penghuni panti asuhan selalu bertemu setiap harinya. Intensitas bertemu inilah yang diindikasikan mengakibatkan dukungan sosial yang tinggi.

Pada tabel 4.6 didapati pula 37,04% remaja yang tinggal dipanti asuhan mendapatkan dukungan sosial yang sedang. Hal ini mengindikasikan selain ada sebagian remaja yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi juga ada remaja yang tinggal dipanti asuhan mendapatkan dukungan sosial yang cukup, yaitu cukup mendapatkan perhatian, sikap saling tolong menolong, dukungan positif, yang membantu remaja yang tinggal dipanti asuhan untuk menghadapi masalah yang ada di kehidupan sehari-hari.

Di tabel 4.6 juga menunjukkan adanya 23,53% remaja panti asuhan putra Muhammadiyah yang memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebagian kecil dari remaja yang tinggal dipanti asuhan putra Muhammadiyah kurang mendapatkan dukungan sosial baik itu dari teman sesama penghuni panti asuhan atau dengan pengasuh panti asuhan. Tingkat dukungan sosial yang rendah dalam diri remaja yang tinggal dipanti asuhan mengakibatkan remaja tersebut kurang dapat beradaptasi dengan lingkungan, merasa kurang nyaman, dan tidak betah tinggal di panti asuhan.

Tingkat dukungan sosial yang rendah ini dapat diakibatkan oleh kurang bisanya anak asuh yang tinggal dipanti asuhan putra Muhammadiyah beradaptasi dengan lingkungan baru, kemampuan bersosialisasi yang kurang ,

serta rasa kurang percaya diri yang rendah yang mengakibatkan anak tersebut tidak bisa bergaul dengan teman-teman yang lainnya.

Tabel 4.6 juga mengemukakan bahwa 3,92% remaja yang tinggal dipanti asuhan putra Muhammadiyah berada pada posisi sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebagian kecil dari remaja yang tinggal dipanti asuhan putra Muhammadiyah sangat kurang mendapatkan dukungan sosial baik dari lingkungannya, baik pengasuh atau teman.

Hal ini dapat diakibatkan oleh kegagalan dalam menjalin hubungan dengan teman baru dalam lingkungan yang baru yang mengakibatkan remaja tersebut dikucilkan oleh lingkungannya. Hal lain yang dapat mengakibatkan hal tersebut adalah remaja tersebut tidak ingin berteman dengan teman-teman yang lainnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan hasil sebesar 0% untuk kriteria sangat tinggi untuk dukungan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada remaja yang mendapatkan dukungan sosial secara sempurna. Hal tersebut mengindikasikan bahwa panti asuhan masih memiliki kekurangan dalam memberikan dukungan sosial yang baik kepada remaja yang tinggal disana, baik itu dukungan sosial yang berasal dari pengasuh atau yang berasal dari teman sesama penghuni panti asuhan.

b. Tingkat Hardiness Remaja Yang Tinggal Dipanti Asuhan Putra Muhammadiyah

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa sebagian besar anak asuh yang tinggal dipanti asuhan putra muhammadiyah memiliki *hardiness* yang tinggi. Ini dapat dilihat dari data yang sudah diolah yang menunjukkan bahwa 37,25% anak asuh berada pada kategori tinggi, 31,37% anak asuh berada pada pada kategori sedang, 21,57% berada pada kategori rendah, 7,85% berada dalam kategori sangat Rendah dan 1,96% remaja yang tinggal dipanti asuhan putra Muhammadiyah berada dalam kategori tinggi sekali.

Remaja dengan kategori sangat tinggi berjumlah 1,96%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian kecil dari remaja yang tinggal dipanti asuhan putra Muhammadiyah memiliki *hardiness* yang sangat tinggi. hal tersebut mengindikasikan bahwa ada sebagian dari remaja yang tinggal dipanti asuhan putra Muhammadiyah memiliki kemampuan untuk menghadapi stres yang tinggi, kemampuan untuk mengontrol dirinya dengan baik, memiliki toleransi terhadap stres, memiliki pola pikir yang lebih positif, serta mampu melihat kesempatan yang ada sebagai bahan untuk belajar.

Remaja yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi dapat disebabkan oleh kematangan sosial yang tinggi yang membuat remaja tersebut mampu untuk beradaptasi dengan baik, dan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungan sosialnya. Selain itu dapat diakibatkan oleh kematangan emosi yang baik yang mengakibatkan remaja tersebut dapat mengendalikan

dirinya ketika menghadapi suatu masalah. Serta pengalaman – pengalaman terdahulu yang membuat remaja tersebut dapat beradaptasi ketika menghadapi suatu masalah.

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa remaja yang masuk kategori tinggi berjumlah 37,25%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas anak asuh yang tinggal di panti asuhan memiliki *hardiness* yang tinggi dan ini mengindikasikan bahwa anak – anak yang tinggal dipanti asuhan putra Muhammadiyah memiliki kekuatan untuk dapat bertahan dari tekanan hidup yang berat, dapat beradaptasi dengan baik dilingkungan baru, tahan terhadap stres, memiliki pemikiran yang lebih positif.

Selain itu yang membuat mereka tetap bisa bertahan dengan kondisi mereka yang kurang mengenakkan yang diakibatkan oleh anak asuh sebagai hasil evaluasi mengenai dirinya sehingga tercermin dalam sikapnya yang positif dengan mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju yang berasal dari berbagai sumber, baik eksternal maupun internal.

Selain beberapa aspek yang mengindikasikan *hardiness* remaja yang tinggal dipanti asuhan putra Muhammadiyah, tingginya sifat *hardiness* yang dimiliki oleh remaja yang tinggal dipanti asuhan menunjukkan bahwa remaja tersebut memiliki karakteristik mandiri, pantang menyerah, memiliki tingkat kecemasan yang rendah, dan lebih toleransi terhadap stress.

Hardiness remaja yang tinggi ini bisa dimungkinkan oleh pengaruh latar belakang sosial, hubungan dengan lingkungan sosial sekitar, karakteristik remaja, pengalaman. Hubungan dengan orang tua, dan hubungan serta

persaingan dengan sesama teman penghuni panti asuhan. Salah satu faktor yang tidak bisa dikesampingkan adalah hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya baik itu teman sesama penghuni panti asuhan atau dengan pengasuh panti asuhan.

Pada tabel 4.8 didapati pula 31,37% remaja yang tinggal dipanti asuhan memiliki sifat *hardiness* yang sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja yang tinggal dipanti asuhan cukup mampu untuk mengelola tekanan – tekanan yang dihadapi setiap hari oleh mereka, mampu mengatur dan mengontrol pikiran mereka serta pikiran mereka sendiri. Memiliki toleransi terhadap stres yang cukup baik, cukup mampu beradaptasi dengan lingkungan baru.

Tabel 4.8 juga menyebutkan bahwa 21,57% remaja dipanti asuhan masuk dalam kriteria rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian remaja yang tinggal dipanti asuhan memiliki toleransi terhadap stress yang kurang, memiliki ketahanan terhadap stress yang kurang sempurna, serta kemampuan beradaptasi yang kurang terhadap lingkungan baru.

Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa 7,85% remaja yang tinggal dipanti asuhan Putra Muhammadiyah masuk kedalam kriteria rendah sekali. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian kecil remaja yang tinggal dipanti asuhan memiliki kerentanan terhadap stress, remaja tersebut kurang dapat menerima tekanan yang terjadi pada dirinya dan perubahan lingkungan yang mengakibatkan mereka mengalami tekanan serta kemampuan untuk mengelola pikiran mereka yang mengakibatkan kecenderungan untuk berfikir

negatif.

Hal ini dapat diakibatkan oleh kegagalan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, pola kelekatan dengan pengasuh yang baru, pola pengasuhan orang tua, kesuksesan dalam menghadapi masalah terdahulu, perbedaan pola asuh pengasuh panti asuhan dengan pola asuh orang tua.

c. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Hardiness* Remaja Di Panti Asuhan

Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, lingkungan panti asuhan merupakan lingkungan sosial yang utama dalam belajar mengatasi masalah yang mereka hadapi. Masa remaja remaja adalah masa transisi yang penuh dengan tantangan dan masalah. Menurut Hurlock (1973) ada beberapa masalah yang dialami remaja, yaitu pertama masalah pribadi, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai. Kedua masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahan pahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orangtua.

Remaja yang tinggal dipanti asuhan memiliki masalah yang lebih berat karena remaja yang tinggal dipanti asuhan tidak hanya mendapatkan masalah seperti masalah remaja pada umumnya. Selain masalah remaja pada umumnya juga ditambah dengan masalah yang berhubungan dengan

lingkungan baru, berpisah dengan orang tua, dan kedekatan dengan pengasuh baru dan teman – teman yang baru (Dallimunthe, 2009:2).

Pada remaja yang tinggal di panti asuhan, *hardiness* merupakan salah satu variabel penting yang membantu remaja menghadapi permasalahan dan berkembang secara optimal menuju kedewasaan. Tanpa adanya *hardiness* yang baik, remaja khususnya di panti asuhan tidak akan mampu menyelesaikan konflik-konflik yang dialaminya di panti asuhan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah tergolong tinggi yaitu sebanyak 37,25% atau 19 orang remaja dari 51 subjek yang diteliti. Selbihnya 1,96% atau 1 orang remaja memiliki tingkat *hardiness* sangat tinggi, 31,37% atau 16 orang remaja memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi, 21,57% atau 11 orang remaja memiliki tingkat *hardiness* yang rendah dan 7,85% atau 2 orang remaja memiliki tingkat *hardiness* yang sangat rendah.

Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja di panti asuhan memiliki *hardiness* yang tergolong menengah ke bawah, karena hanya ada sedikit remaja yang memiliki *hardiness* baik (ada 39,21% remaja dengan *hardiness* tinggi dan sangat tinggi).

Dalam mencapai *hardiness* secara maksimal, remaja di panti asuhan juga memerlukan dukungan sosial dari orang-orang terdekat di lingkungannya yaitu dari pengasuh dan teman-teman sesama penghuni panti asuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Winnubust dalam Smet (1994:133) yang mengatakan bahwa dukungan sosial tidak terlepas dari hubungan akrab, sehingga dari

interaksi tersebut individu menjadi lebih tahu bahwa orang lain telah memperhatikan, mencintai dan menghargai dirinya.

Dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang di dalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan, dimana hal itu memiliki manfaat emosional atau efek perilaku bagi penerima, sehingga dapat membantu individu dalam mengatasi masalahnya. House dalam Smet (1994:136) menyatakan bahwa melalui dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental serta dukungan informasi dapat bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diperoleh remaja di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah termasuk dalam kategori tinggi, terbukti dari 51 orang remaja yang diteliti sebanyak 39,22% atau 20 orang remaja dalam kategori tinggi. Selibuhnya 0% atau 0 orang remaja memiliki tingkat dukungan sosial sangat tinggi, 33,33% atau 17 orang remaja memiliki tingkat dukungan sosial sedang, 23,53% atau 12 orang remaja memiliki tingkat dukungan sosial rendah dan 3,92% atau 2 orang remaja memiliki tingkat dukungan sosial sangat rendah. Hasil analisis ini memberikan bukti empirik bahwa pengasuh dan teman-teman sesama penghuni panti asuhan telah memberikan dukungan sosial yang dirasakan secara memadai atau cukup kepada kebanyakan remaja di panti asuhan

Masalah *hardiness* remaja di Panti Asuhan bisa timbul bukan saja

disebabkan oleh dukungan sosial kepada remaja, menurut Bissonete (1998) banyak faktor yang bisa mempengaruhi antara lain : Penguasaan pengalaman (mastery experiences), Perasaan yang positif (feelings of positivity), Pola asuh orangtua (parental explanatory style), Kontribusi aktivitas (contributory activities). Kemampuan sosial (social skills), Kesempatan untuk tumbuh dan berkembang (opportunity for growth).

Jika hal-hal tersebut dibiarkan tanpa ada perhatian dapat meningkatkan masalah dalam *hardiness* remaja dipanti asuhan. Sumbangan efektif dukungan sosial sebesar 9,3 % yang ditunjukkan oleh nilai R-Square sebesar 0,093. berarti masih terdapat 93% faktor lain yang mempengaruhi *hardiness*. Dukungan sosial merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, walaupun demikian terdapat faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan juga dalam upaya pengembangan penyesuaian diri remaja di panti asuhan.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,306 dengan tingkat signifikansi koefisien korelasi (*1-tailed*) sebesar 0,15 ($p=0,029$). Jika nilai $p < 0,05$ maka hubungan antar variabel adalah signifikan. Hal ini berarti ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *hardiness* remaja di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Malang. Dari hasil korelasi *Pearson*, diketahui arah hubungan adalah positif. Yang artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula *hardiness*, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula penyesuaian dirinya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima.

d. Perbandingan Sumber Dukungan Sosial Yang Mempengaruhi *Hardiness*

Hasil analisis dengan menggunakan analisis regresi linier untuk pengaruh dukungan sosial yang berasal dari pengasuh terhadap *hardiness* diketahui bahwa adanya pengaruh yang tidak signifikan dari dukungan sosial terhadap *hardiness* remaja yang tinggal dipanti asuhan. Hal ini dapat dilihat dari nilai F_{hitung} yang sebesar 6,231 dengan (sig 0,020 > 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang tidak signifikan dari dukungan sosial yang berasal dari pengasuh terhadap *hardiness* remaja yang tinggal dipanti asuhan.

Sedangkan hasil analisis untuk pengaruh dukungan sosial yang berasal dari teman sesama penghuni panti menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari dukungan sosial dari teman sebaya terhadap *hardiness* remaja yang tinggal dipanti asuhan. Hal ini dapat dilihat dari $F_{hitung} = 13,456$ dengan sig 0,001 < 0,005. Hal tersebut menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari dukungan sosial sosial dari teman sebaya terhadap *hardiness* remaja yang tinggal dipanti asuhan.

Perbedaan ini diindikasikan dipengaruhi oleh latar belakang sosial sesama anak panti asuhan yang sama, hubungan dengan lingkungan sosial sekitar yang intens, serta pengalaman dalam menghadapi masalah yang sama antar sesama penghuni panti asuhan, Hubungan dengan orang tua, dan hubungan serta persaingan dengan sesama teman penghuni panti asuhan.

Perbedaan ini juga dikarenakan oleh perbedaan perasaan yang dirasakan

oleh penghuni panti asuhan dan pengasuh panti asuhan. Persamaan perasaan ini mengakibatkan hubungan yang dekat serta keinginan untuk saling membantu yang mengakibatkan kerekatan emosional antar penghuni panti yang juga meningkatkan dukungan sosial antar penghuni panti asuhan serta meningkatkan *hardiness* yang dimiliki oleh remaja di panti asuhan.

Selain itu, salah satu hal yang mendorong remaja untuk saling mendukung adalah dikarenakan kebutuhan berafiliasi yang tinggi pada masa remaja. Kebutuhan afiliasi merupakan suatu dorongan untuk membentuk hubungan sosial yang memiliki unsur loyalitas, afeksi, dan empati. Remaja dalam perkembangannya lebih bergerak kearah teman sebaya sedangkan keluarga adalah hal utama yang menjadi dasar afiliasi remaja dengan kelompok sebayanya (Monks, 1992: 230).

Hal lain yang mempengaruhi dukungan sosial yang ada di dalam diri remaja yaitu kebutuhan untuk Memperoleh kebebasan (mandiri) yang merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal.

Dalam pencarian identitas diri, remaja cenderung untuk melepaskan diri sendiri sedikit demi sedikit dari ikatan psikis orangtuanya. Remaja mendambakan untuk diperlakukan dan dihargai sebagai orang dewasa. Hal ini

dikemukakan Erikson (dalam Hurlock,2004) yang menamakan proses tersebut sebagai “proses mencari identitas ego”, atau pencarian diri sendiri. Dalam proses ini remaja ingin mengetahui peranan dan kedudukannya dalam lingkungan, disamping ingin tahu tentang dirinya sendiri.

Kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya. Hurlock (2004) mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima (bahkan dapat juga menolak) pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya.

Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan remaja dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman. Penerimaan dari kelompok teman sebaya ini merupakan hal yang sangat penting, karena remaja membutuhkan adanya penerimaan dan keyakinan untuk dapat diterima oleh kelompoknya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dari teman sesama penghuni panti asuhan memiliki pengaruh yang lebih besar dalam mempengaruhi *hardiness* dari pada dukungan sosial yang berasal dari pengasuh panti asuhan. Hal itu dikarenakan beberapa hal antara lain

tingginya kebutuhan berkelompok yang tinggi pada remaja, keinginan untuk mandiri, persamaan perasaan dalam diri remaja penghuni panti, dan latar belakang sosial yang sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan analisa pada bab IV maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dukungan sosial yang ada pada remaja yang tinggal dipanti asuhan putra Muhammadiyah Malang yang berada pada tingkat yang tinggi dengan prosentase 39,22%. Selain itu 33,33% masuk kategori sedang, 23,53% berkategori rendah, dan 3,92% berkategori rendah sekali, serta 0% berkategori tinggi sekali.
2. Tingkat *hardiness* remaja yang tinggal dipanti asuhan putra Muhammadiyah Malaang yang berada pada tingkat yang tinggi, dengan prosentasi 37,25%, kategori sedang 31,37, berkategori rendah 21,57% dan 7,85% berkategori sangat rendah, serta 1,96% berkategori tinggi sekali.
3. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai signifikansi $p=0,029$. Sig $p<5\%$ ($0,029<0,05$), artinya bahwa dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap *hardiness*. Dari nilai R square menunjukkan nilai sebesar 0,093 atau 9,3% oleh dukungan sosial, sedangkan sisanya 90,7% dipengaruhi oleh variabel lain.
4. Terdapat pengaruh yang positif dukungan sosial terhadap *hardiness* remaja dipanti asuhan. Artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh oleh remaja dipanti asuhan, maka *hardiness*nya akan semakin tinggi juga.

Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diperoleh maka semakin rendah *hardiness*nya.

5. Sumber dukungan sosial yang mempengaruhi *hardiness* remaja yang tinggal di panti asuhan putra Muhammadiyah adalah dukungan yang berasal dari teman sesama penghuni panti asuhan dari pada dukungan sosial yang berasal dari pengasuh panti asuhan.

B. Saran

Hasil penelitian ini terdapat beberapa saan yang dapat dijadikan pertimbangan dari berbagai pihak, yaitu :

1. Bagi peneliti lain, untuk mempertimbangkan beberapa kelemahan dalam penelitian ini agar dijadikan perhatian, antara lain dalam keterbatasan kemampuan peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitian, kekuatan instrumen untuk mengukur variabel juga harus dipertimbangkan, serta jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Bagi lembaga panti asuhan, untuk melakukan pemetaan yang lebih konkrit lagi agar dukungan sosial yang tinggi ini dapat dimanfaatkan dengan baik dan dapat mengembangkan karakteristik *hardiness* yang ada pada anak asuh agar menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Revisi VI*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Atella, Michael D. 1999. Case Studies in the Development of Organizational *Hardiness From Theory to Practice*. Consulting Psychology Journal: Practice and Research, VoL 51, No. 2,125-134
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- _____. 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- _____. 2001. *validitas dan reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bissonnette, Michelle.1998. *Optimism, Hardiness, and Resiliency:A Review of the Literature*. Prepared for the Child and Family Partnership Project
- Cooper,M. L., Shaver, P.R., Collins, N.L. 1998. *Attachment Style, Emotion Regulation, and Adjustment in Adolescence*. *Journal Personality and social psychological Association, Inc.* 1990.58,4,664 - 663
- Dalimunthe, Karolina Lamtiur. 2009. *Kajian Mengenai Kondisi Psikososial Anak Yang Dibesarkan Di Panti Asuhan*. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran Bandung. Makalah. Tidak diterbitkan
- Dagun, S.M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Effendi dan Tjahjono. 1999. *Hubungan Antara Perilaku Coping dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan pada Ibu Hamil Anak Pertama*. *Anima*. Volume 14. Nomor 54. Halaman 214-227

- Febriasari, Ayu. 2007. *Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian Diri remaja di panti asuhan al bisri semarang tahun 2007*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Fuady, azhar el. 2009. *Kepribadian tahan banting*. **Error! Hyperlink reference not valid.** didownload sabtu, 10 juli 2010 jam 11.23 WIB
- Funk, Steven C. dan B. Kent Houston. 1987. *A Critical Analysis of the Hardiness Scale's Validity and Utility*. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 53, No. 3, 572-578
- Funk, Steven C, 1992, *Hardiness: A Review of Theory and Research Health Psychology*, *11(5)*, 335-345
- Ganellen, Ronald J. Dan Paul H. Balney. 1984. *Hardiness and Social Support as Moderators of the effects of life Stress*. *Journal of personality and social psychology* vol 47, No. I, 156 -163.
- Gonnella, E (1999) *Hardiness and College Adaptation*. Thesis
- Hartini, Nurul. 2001. *Deskripsi Kebutuhan Psikologi Pada Anak Panti Asuhan*. *Insan Media Psikologi*. Volume 3. Nomor 2. Halaman 109-118
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Akasara.
- Hartini, Nurul. 2001. *Karakteristik kebutuhan psikologis anak panti asuhan*. [Jurnal Penelitian Dinamika Sosial](#) Vol. 1 No. 1 April 2000.
- Hurlock, E. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga Press

- Kobasa,S.C (1979). *Stressful Life Events, Personality, and Health: An Inquiry Into Hardiness*. Journal of Personality and Social Psychology. Vol 37,1-11.
- Kuntjoro, Z.S. 2002. *Dukungan Sosial Pada Lansia*. www.e-psikologi.com
- Maddi,S.R., Kobasa,S.C., dan Khan,S. (1982) *Hardiness and Health: A prospective Study*. Journal of Personality and Social Psychology. Vol 42,168-177
- Maddi, Salvatore R. 2002. *The Story of Hardiness: Twenty Years of Theorizing, Research, and Practice*. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, Vol. 54, No. 3, 175–185
- Manganelli,P. (1998) *Hardiness and Health*. Thesis.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J., Huston, A.C. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Alih Bahasa: Meitasari, T. Jakarta: Gramedia
- Oktafia, Serly.2008. *Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan*.sripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak diterbitkan.
- Putri,Syuri Permana. 2008. *hubungan kepribadian hardiness dengan pola asuh permissive ibu single parent*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi. Tidak diterbitkan

- Puspasari, Fisca Febriyani Eka. 2006. *Hubungan Kepribadian Hardiness Dengan Burnout Pada Perawat Di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung*. Universitas Muhammadiyah Malang. tidak diterbitkan
- Rahardjo, Wahyu. 2005, *Kontibusi Hardiness Dan Self Efficacy Terhadap Stress Kerja (Studi Pada Perawat RSUP DR. Soerradji Tirtonegoro Klaten)*. Fakultas psikologi universitas gunadarma Jakarta. Tidak diterbitkan.
- [Santrock](#), J.W. 2002. *Live Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Edisi 5. Alih Bahasa : Chausairi, A. Jakarta : Erlangga
- Sarafino,E.P. (1990) *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. New York: Jhon Willey & Sons.
- Schultz, D., schultz E. S. 1995. *Theoris of personality. California : Brooks/Cole Publishing Company*
- Shinta, E. 1995. *Perilaku Coping dan Dukungan Sosial Pada Pemuda Penganggur Studi Deskriptif terhadap Pemuda Penganggur di Perkotaan. Jurnal Psikologi Indonesia*. Nomor 1. Halaman 1-7
- Smet, B. 1994, *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : PT Grasindo
- Taylor,S.E (1995) *Health Psychology Third Edition*. New York: Mc graw Hill Inc.
- Utami, Ellyza Mutiarasari, Harlina Nurjahjanti, Prasetyo Budi Widodo. *Hubungan Antara Hardiness Dengan Intensi Turnover Pada Agen Produksi Asuransi Jiwa Bersama (Ajb) Bumiputera 1912 Di Wilayah*

Asper Semarang. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Tidak diterbitkan

Widyarini, Nilam. (2010). *Menjadi Orang Tabah*.

<http://kesehatan.kompas.com/read/2010/05/15/07372139/Menjadi>.

[Orang.Tabah](#). didownload selasa 13 Juli 2010 jam 23.44

Wirawan. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta

Yanita, A, dan Zamralita. 2001. Persepsi Perempuan Primipara Tentang Dukungan Suami Dalam Usaha Menanggulangi Gejala Depresi pascasalin. *Phronesis*. Vol.3. No : 5. 34 – 50.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Revisi VI*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Atella, Michael D. 1999. Case Studies in the Development of Organizational *Hardiness From Theory to Practice*. Consulting Psychology Journal: Practice and Research, VoL 51, No. 2,125-134
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- _____. 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- _____. 2001. *validitas dan reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bissonnette, Michelle.1998. *Optimism, Hardiness, and Resiliency:A Review of the Literature*. Prepared for the Child and Family Partnership Project
- Cooper,M. L., Shaver, P.R., Collins, N.L. 1998. *Attachment Style, Emotion Regulation, and Adjustment in Adolescence*. *Journal Personality and social psychological Association, Inc.* 1990.58,4,664 - 663
- Dalimunthe, Karolina Lamtiur. 2009. *Kajian Mengenai Kondisi Psikososial Anak Yang Dibesarkan Di Panti Asuhan*. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran Bandung. Makalah. Tidak diterbitkan
- Dagun, S.M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Effendi dan Tjahjono. 1999. *Hubungan Antara Perilaku Coping dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan pada Ibu Hamil Anak Pertama*. *Anima*. Volume 14. Nomor 54. Halaman 214-227
- Febriasari, Ayu. 2007. *Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian Diri remaja di panti asuhan al bisri semarang tahun 2007*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Skripsi. Tidak diterbitkan.

- Fuady, azhar el. 2009. *Kepribadian tahan banting*.
<http://almustamany.blogspot.com/2009/02/kepribadian-tahan-banting.html>. didownload
sabtu, 10 juli 2010 jam 11.23 WIB
- Funk, Steven C. dan B. Kent Houston. 1987. *A Critical Analysis of the Hardiness Scale's Validity and Utility*. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 53, No. 3, 572-578
- Funk, Steven C, 1992, *Hardiness: A Review of Theory and Research* *Health Psychology*, 11(5), 335-345
- Ganellen, Ronald J. Dan Paul H. Balney. 1984. *Hardiness and Social Support as Moderators of the effects of life Stress*. *Journal of personality and social psychology* vol 47, No. I, 156-163.
- Gonnella, E (1999) *Hardiness and College Adaptation*. Thesis
- Hartini, Nurul. 2001. *Deskripsi Kebutuhan Psikologi Pada Anak Panti Asuhan*. *Insan Media Psikologi*. Volume 3. Nomor 2. Halaman 109-118
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Akasara.
- Hartini, Nurul. 2001. *Karakteristik kebutuhan psikologis anak panti asuhan*. [Jurnal Penelitian Dinamika Sosial](#) Vol. 1 No. 1 April 2000.
- Hurlock, E. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga Press
- Kobasa,S.C (1979). *Stressful Life Events, Personality, and Health: An Inquiry Into Hardiness*.
Journal of Personality and Social Psychology. Vol 37,1-11.
- Kuntjoro, Z.S. 2002. *Dukungan Sosial Pada Lansia*. www.e-psikologi.com
- Maddi,S.R., Kobasa,S.C., dan Khan,S. (1982) *Hardiness and Health: A prospective Study*. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 42,168-177
- Maddi, Salvatore R. 2002. *The Story of Hardiness: Twenty Years of Theorizing, Research, and Practice*. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, Vol. 54, No. 3, 175–185
- Manganelli,P. (1998) *Hardiness and Health*. Thesis.

- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J., Huston, A.C. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Alih Bahasa: Meitasari, T. Jakarta: Gramedia
- Oktafia, Serly.2008. *Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan*.sripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak diterbitkan.
- Putri,Syuri Permana. 2008. *hubungan kepribadian hardiness dengan pola asuh permissive ibu single parent*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi. Tidak diterbitkan
- Puspasari, Fisca Febriyani Eka. 2006. *Hubungan Kepribadian Hardiness Dengan Burnout Pada Perawat Di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung*. Universitas Muhmmadiyah Malang. tidak diterbitkan
- Rahardjo, Wahyu. 2005, *Kontibusi Hardiness Dan Self Efficacy Terhadap Stress Kerja (Studi Pada Perawat RSUP DR. Soerradji Tirtonegoro Klaten)*. Fakultas psikologi universitas gunadarma Jakarta. Tidak diterbitkan.
- [Santrock](#), J.W. 2002. *Live Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Edisi 5. Alih Bahasa : Chausairi, A. Jakarta : Erlangga
- Sarafino,E.P. (1990) *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. New York: Jhon Willey & Sons.
- Schultz, D., schultz E. S. 1995. *Theoris of personality. California : Brooks/Cole Publishing Company*
- Shinta, E. 1995. *Perilaku Coping dan Dukungan Sosial Pada Pemuda Penganggur Studi Deskriptif terhadap Pemuda Penganggur di Perkotaan. Jurnal Psikologi Indonesia*. Nomor 1. Halaman 1-7
- Smet, B. 1994, *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : PT Grasindo

Taylor,S.E (1995) *Health Psychology Third Edition*. New York: Mc graw Hill Inc.

Utami, Ellyza Mutiarasari, Harlina Nurjahjanti, Prasetyo Budi Widodo. *Hubungan Antara Hardiness Dengan Intensi Turnover Pada Agen Produksi Asuransi Jiwa Bersama (Ajb) Bumiputera 1912 Di Wilayah Asper Semarang*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
Tidak diterbitkan

Widyarini, Nilam. (2010). *Menjadi Orang Tabah*.

<http://kesehatan.kompas.com/read/2010/05/15/07372139/Menjadi.Orang.Tabah>.

didownload selasa 13 Juli 2010 jam 23.44

Wirawan. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta

Yanita, A, dan Zamralita. 2001. Persepsi Perempuan Primipara Tentang Dukungan Suami Dalam Usaha Menanggulangi Gejala Depresi pascasalin. *Phronesis*. Vol.3. No : 5. 34 – 50.

SKALA Hardiness

NO	PERNYATAAN	SS	S	R	TS	STS
1	Saya menyukai pekerjaan yang mengandung tantangan	SS	S	R	TS	STS
2	Saya lebih suka menyendiri dari pada bersama teman – teman	SS	S	R	TS	STS
3	Saya kurang yakin dengan kemampuan yang saya miliki	SS	S	R	TS	STS
4	Perubahan yang mendadak akan membuat saya kesulitan dalam menghambil keputusan	SS	S	R	TS	STS
5	Dalam melakukan setiap pekerjaan saya merasa nyaman	SS	S	R	TS	STS
6	Adanya perubahan akan berguna bagi saya	SS	S	R	TS	STS
7	Saya senang melibatkan diri saya dengan orang banyak	SS	S	R	TS	STS
8	Saya merasa bahwa orang – orang disekitar saya tidak membutuhkan saya	SS	S	R	TS	STS
9	Saya dapat dengan mudah memulai tugas- tugas yang tidak saya harapkan	SS	S	R	TS	STS
10	Saya selalu memanfaatkan waktu luang yang ada	SS	S	R	TS	STS
11	Saya yakin dapat menyelesaikan masalah dengan kemampuan yang saya miliki	SS	S	R	TS	STS
12	Hidup ini terasa sangat menyenangkan	SS	S	R	TS	STS
13	Saya berusaha menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik – baiknya.	SS	S	R	TS	STS
14	Saya merasa takut berada dalam lingkungan yang baru	SS	S	R	TS	STS
15	Saya merasa kemampuan saya terbatas dibandingkan dengan orang lain	SS	S	R	TS	STS
16	Saya dapat menikmati semua kegiatan yang saya lakukan	SS	S	R	TS	STS
17	Merubah hal – hal yang telah saya encanakan membuat saya bingung	SS	S	R	TS	STS
18	Saya tidak takut salah ketika mengerjakan suatu pekerjaan	SS	S	R	TS	STS
19	Saya selalu berusaha agar apa yang telah saya kerjakan hari ini lebih baik dari pada hari kemaren	SS	S	R	TS	STS
20	Saya kesulitan untuk terlibat dalam suatu kegiatan dadakan	SS	S	R	TS	STS
21	Saya yakin saya dapat bangkit dari kegagalan	SS	S	R	TS	STS
22	Saya takut salah dalam menghadapi hal – hal baru yang belum pernah saya lakukan	SS	S	R	TS	STS
23	Kegagalan seseorang merupakan akibat dari kesalahannya	SS	S	R	TS	STS

	sendiri					
24	Saya akan tetap tegar dalam menghadapi kegagalan	SS	S	R	TS	STS
25	Saya dapat menyelesaikan tugas saya tanpa bantuan orang lain	SS	S	R	TS	STS
26	Saya banyak memiliki waktu luang yang saya sia – siakan	SS	S	R	TS	STS
27	Saya yakin bahwa orang dapat berhasil jika mereka mau berusaha	SS	S	R	TS	STS
28	Saya merasa pesimis dapat berhasil pada saat mengerjakan tugas yang sulit	SS	S	R	TS	STS
29	Perubahan pada saya akan berdampak negatif	SS	S	R	TS	STS
30	Dalam menghadapi kesulitan, saya tidak memiliki inisiatif pemecahan masalah	SS	S	R	TS	STS
31	Saya merasa tidak berdaya menghadapi tugas yang menumpuk	SS	S	R	TS	STS
32	Saya dapat menyelesaikan pekerjaan saya tepat waktu	SS	S	R	TS	STS
33	Bagi saya belajar hal baru merupakan suatu yang menyenangkan	SS	S	R	TS	STS
34	Saya merasa tidak nyaman berada dalam lingkungan yang baru	SS	S	R	TS	STS
35	Saya lebih suka mengerjakan hal – hal yang ringan dari pada hal – hal yang membutuhkan kerja keras	SS	S	R	TS	STS
36	Dalam melakukan aktivitas, saya tidak mau setengah – setengah	SS	S	R	TS	STS
37	Saya tidak dapat mengerjakan sepenuh hati	SS	S	R	TS	STS
38	Saya merasa tidak dibutuhkan oleh lingkungan sekitar saya	SS	S	R	TS	STS
39	Saya suka mencoba hal – hal baru	SS	S	R	TS	STS
40	Untuk mengerjakan tugas yang baru saya merasa tidak berdaya	SS	S	R	TS	STS
41	Saya mengalami kesulitan untuk dapat menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain	SS	S	R	TS	STS
42	Saya sulit menyesuaikan diri jika menghadapi suatu hal yang baru	SS	S	R	TS	STS
43	Saya bisa berhasil melakukan tugas saya apabila dibantu oleh orang lain	SS	S	R	TS	STS
44	Saya berusaha untuk bisa mandiri	SS	S	R	TS	STS
45	Saya merasa keberadaan saya tidak berarti bagi teman – teman saya	SS	S	R	TS	STS
46	Saya merasa senang mengerjakan tugas apapun yang dibebankan kepada saya	SS	S	R	TS	STS
47	Saya lebih senang melihat orang lain bekerja	SS	S	R	TS	STS
48	Masalah yang saya hadapi akan mendewasakan saya	SS	S	R	TS	STS
49	Saya yakin dapat menyelesaikan tugas dengan kemampuan saya	SS	S	R	TS	STS
50	Saya mudah bosan jika mengikuti suatu kegiatan	SS	S	R	TS	STS

SKALA DUKUNGAN SOSIAL

NO	PERNYATAAN	SS	S	R	TS	STS
1	Setiap ucapan dan sikap pengasuh menunjukkan kasih sayang.	SS	S	R	TS	STS
2	Jika saya menangis, teman-teman di panti mentertawakan saya.	SS	S	R	TS	STS
3	Ketika saya sakit, pengasuh selalu mengingatkan saya untuk minum obat.	SS	S	R	TS	STS
4	Pengasuh membiarkan saya walaupun saya pulang terlambat dari sekolah.	SS	S	R	TS	STS
5	Pengasuh memberikan pujian atas prestasi yang telah saya raih.	SS	S	R	TS	STS
6	Pengasuh selalu membedakan saya dengan teman yang lain.	SS	S	R	TS	STS
7	Pengasuh selalu mendorong saya untuk giat belajar.	SS	S	R	TS	STS
8	Pengasuh tidak mendukung terhadap tindakan-tindakan saya.	SS	S	R	TS	STS
9	Pengasuh menyediakan ruang untuk belajar yang cukup nyaman.	SS	S	R	TS	STS
10	Teman-teman di panti menolak ketika saya ingin meminjam uang untuk membeli buku.	SS	S	R	TS	STS
11	Pengasuh memberi nasehat agar saya menjadi orang yang berguna.	SS	S	R	TS	STS
12	Saya jarang mendapat teguran dari pengasuh atas kesalahan yang saya perbuat.	SS	S	R	TS	STS
13	Pengasuh membelikan buku-buku pelajaran yang saya perlukan.	SS	S	R	TS	STS
14	Meskipun saya meminta, pengasuh jarang membelikan perlengkapan sekolah	SS	S	R	TS	STS
15	Teman di panti memberi nasehat bila saya melakukan kesalahan.	SS	S	R	TS	STS
16	Pengasuh bersikap tertutup ketika saya meminta nasehat.	SS	S	R	TS	STS
17	Teman di panti selalu menghibur apabila saya sedang sedih.	SS	S	R	TS	STS
18	Saat saya kecewa dengan nilai ulangan sekolah, pengasuh justru memarahi saya.	SS	S	R	TS	STS
19	Pada saat saya lalai menjalankan ibadah agama teman di panti mengingatkan.	SS	S	R	TS	STS
20	Teman-teman di panti tidak pernah mengucapkan selamat di hari ulang tahun saya.	SS	S	R	TS	STS
21	Pengasuh senang jika saya melakukan pekerjaan dengan baik.	SS	S	R	TS	STS

22	Teman-teman di panti selalu mencela kesalahan yang saya lakukan.	SS	S	R	TS	STS
23	Pengasuh mengajarkan pada saya agar tidak mudah putus asa.	SS	S	R	TS	STS
24	Saya jarang diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan saya.	SS	S	R	TS	STS
25	Semua peralatan tersedia di panti asuhan.	SS	S	R	TS	STS
26	Teman di panti keberatan saat saya meminjam alat tulisnya	SS	S	R	TS	STS
27	Saya mendapat keterangan yang cukup tentang cara belajar yang baik dari pengasuh.	SS	S	R	TS	STS
28	Saya tidak mempunyai tempat untuk bertanya tentang cara menyelesaikan masalah.	SS	S	R	TS	STS
29	Teman-teman di panti mau meminjamkan buku catatan saat saya tidak masuk sekolah.	SS	S	R	TS	STS
30	Pengasuh menolak saat saya meminta sepatu baru untuk mengganti yang sudah rusak.	SS	S	R	TS	STS
31	Teman – teman mengajarkan pada saya mengenai sopan santun.	SS	S	R	TS	STS
32	Saat saya bimbang, tidak ada teman di panti yang memberikan saran.	SS	S	R	TS	STS
33	Teman-teman di panti turut prihatin bila saya sedang sakit.	SS	S	R	TS	STS
34	Pengasuh kurang memahami atas kesulitan yang saya alami dalam pelajaran.	SS	S	R	TS	STS
35	Pengasuh sering menanyakan perkembangan prestasi yang saya peroleh di sekolah.	SS	S	R	TS	STS
36	Teman-teman di panti suka mengabaikan pendapat saya.	SS	S	R	TS	STS
37	Ketika mendapat nilai yang bagus, teman-teman di panti memberi selamat pada saya.	SS	S	R	TS	STS
38	Teman-teman di panti menganggap pendapat saya tidak penting.	SS	S	R	TS	STS
39	Saya dan teman-teman di panti saling memberi semangat untuk mencapai masa depan yang lebih baik.	SS	S	R	TS	STS
40	Teman-teman di panti kurang mendukung keputusan yang saya ambil.	SS	S	R	TS	STS
41	Jika saya kesulitan mengerjakan tugas, teman di panti meminjamkan buku pelajaran.	SS	S	R	TS	STS
42	Uang saku sekolah saya hanya cukup untuk biaya transportasi saja.	SS	S	R	TS	STS
43	Saya mendapat saran dari teman – teman di saat saya bimbang untuk menentukan suatu pilihan.	SS	S	R	TS	STS
44	Pengasuh jarang memberi jalan pemecahan bila terjadi permusuhan dengan teman di panti asuhan.	SS	S	R	TS	STS
45	Panti asuhan menyediakan buku-buku bacaan.	SS	S	R	TS	STS
46	Pengasuh tidak memberi saya obat ketika saya sakit.	SS	S	R	TS	STS

47	Pengasuh menganjurkan agar saya lebih bersabar dalam menghadapi masalah.	SS	S	R	TS	STS
48	Teman-teman di panti enggan berbagi pengetahuan dengan saya.	SS	S	R	TS	STS
49	Teman-teman di panti mennyakan keadaan saya bila terlihat berbeda dari biasanya.	SS	S	R	TS	STS
50	Keluhan-keluhan saya kurang ditanggapi oleh pengasuh.	SS	S	R	TS	STS
51	Teman-teman di panti meyakinkan saya agar saya selalu percaya diri.	SS	S	R	TS	STS
52	Kelemahan yang saya miliki sering menjadi bahan ejekan teman di panti.	SS	S	R	TS	STS
53	Di panti asuhan tersedia sarana olah raga yang saya butuhkan.	SS	S	R	TS	STS
54	Pengasuh jarang memberi uang untuk jajan.	SS	S	R	TS	STS
55	Pengasuh menjelaskan tentang alasan pentingnya saya mengikuti kegiatan keagamaan.	SS	S	R	TS	STS
56	Teman di panti mencela bila saya melakukan kesalahan.	SS	S	R	TS	STS
57	Pengasuh selalu mendukung saya untuk menjadi pribadi yang mandiri.	SS	S	R	TS	STS
58	Pengasuh tidak peduli ketika saya menghadapi masalah.	SS	S	R	TS	STS
59	Saat saya sakit, pengasuh mengantar saya untuk periksa ke dokter.	SS	S	R	TS	STS
60	Pengasuh jarang membantu saya memahami hal-hal yang belum saya ketahui.	SS	S	R	TS	STS